

**ANALISIS KUALITATIF TERHADAP FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN
JASMANI**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

**Oleh:
Dias Tegar Bayu Setiawan
21601241049**

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2025**

ANALISIS KUALITATIF TERHADAP FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN JASMANI

Dias Tegar Bayu Setiawan
NIM 21601241049

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani merupakan pilar penting dalam melahirkan guru pendidikan jasmani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Partisipan penelitian adalah 14 ketua program studi yang tergabung dalam FKPPS (Forum Komunikasi Pengelola Program Studi) Pendidikan Jasmani. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara secara mendalam dengan model semi terstruktur. Hasil wawancara direkam menggunakan alat perekam digital dan ditranskrip untuk keperluan analisis. Pengolahan dan analisis dilakukan dengan analisis tematik menggunakan *atlas.ti*.

Hasil penelitian menyajikan deskripsi tekstural faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani. Deskripsi tekstural menggambarkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani meliputi (1) alasan pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani, (2) proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani, (3) faktor pendukung pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani, (4) tantangan pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani. Proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu: analisis kebutuhan, analisis identifikasi ciri khas program studi, workshop dan melibatkan berbagai pihak. Beberapa faktor yang mendukung dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani adalah lembaga, sumber daya, asosiasi, kolaborasi, dan komitmen. Beberapa tantangan yang berasal dari internal yaitu: persepsi, komitmen, fasilitas, dan adaptasi. Beberapa tantangan dari eksternal yang dapat diuraikan dalam penelitian ini adalah kebutuhan, keterlibatan asosiasi, keterkaitan dengan prodi atau pihak lain.

Kata kunci: Pendidikan, kurikulum, pendidikan, guru, jasmani, proses, faktor, tantangan.

QUALITATIVE ANALYSIS ON THE FACTORS AFFECTING THE DEVELOPMENT OF LEARNING CURRICULUM FOR PHYSICAL EDUCATION TEACHERS

Dias Tegar Bayu Setiawan
21601241049

ABSTRACT

The formulation of the education curriculum for Physical Education teacher is a crucial component in the preparation of Physical Education teachers. This research aims to analyze and comprehend the aspects that affect the development of the Physical Education teacher education curriculum.

This research was a descriptive qualitative study employing a phenomenological approach. The research subjects consisted of 14 program directors who were members of the FKPPS (Communication Forum for Study Program Management) in Physical Education. The data were gathered through in-depth interviews employing a semi-structured format. The interview outcomes were documented with a digital recorder and transcribed for analytical purposes. Thematic analysis was conducted by utilizing Atlas.ti for processing and analysis.

The research conclusions provide a detailed account of the factors that affect the formulation of the education curriculum for Physical Education teacher. The textual description delineates that the determinants affecting the formulation of education curriculum for the Physical Education teacher encompass (1) motivations for creating the education curriculum for Physical Education teacher, (2) the methodology for developing the education curriculum for Physical Education teacher, (3) facilitating factors for the development of the education curriculum for Physical Education teacher, and (4) obstacles encountered in the development of the education curriculum for Physical Education teacher. The development of the education curriculum for Physical Education teacher occurs in multiple stages are needs analysis, identification of program characteristics, workshops, and stakeholder involvement. Numerous elements that facilitate the development of the physical education teacher education curriculum include institutions, resources, associations, collaboration, and commitment. Internal challenges include perception, dedication, facilities, and adaptation. This research identifies several external barriers, including needs, involvement in associations, and links with study programs or other entities.

Keywords: Education, curriculum, education, teachers, physical, process, factors, challenges.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dias Tegar Bayu Setiawan
NIM : 21601241049
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Judul TAS : Analisis Kualitatif Terhadap Faktor yang Mempengaruhi
Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Pendidikan
Jasmani.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 3 Februari 2025



Dias Tegar Bayu Setiawan
NIM. 21601241049

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS KUALITATIF TERHADAP FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN
JASMANI**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

**DIAS TEGAR BAYU SETIAWAN
21601241049**

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk
dilakukan Ujian Akhir Tugas Skripsi bagi yang bersangkutan

Mengetahui

Koordinator Program Studi



Prof. Dr. Ngatman, M.Pd.
NIP. 196706051994031001

Mengetahui

Dosen Pembimbing



Prof. Caly Setiawan, Ph.D.
NIP. 197504142001121001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN


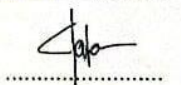

ANALISIS KUALITATIF TERHADAP FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN JASMANI

TUGAS AKHIR SKRIPSI

DIAS TEGAR BAYU SETIAWAN
21601241049

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 24 Februari 2025

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Caly Setiawan, Ph.D. (Ketua Tim Penguji)		28 Feb 2025
Dr. Ridho Gata Wijaya, S.Pd., M.Or. (Sekretaris Tim Penguji)		28 Feb. 2025
Prof. Dr. Ngatman, M.Pd. (Penguji Utama)		27 Feb. 2025

Yogyakarta, 28 Februari 2025
Dekan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta



Hadi Ardianto Hermawan S. Pd., M. Or.
NIP. 19770218 2008011002

MOTTO

Selesaikan apa yang sudah kau mulai.

(Dias Tegar Bayu Setiawan)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Mengucap syukur *Alhamdulillah*. Tugas akhir skripsi ini saya persembahkan sebagai bukti semangat dan usaha saya serta cinta dan kasih sayang kepada orang-orang yang berharga dalam hidup saya. Dengan penuh rasa bangga, karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Sutrisni dan Bapak Pujono, mereka memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun kasih sayang dan kerja keras yang mereka berikan, memberikan motivasi, memberikan dukungan, mendoakan dan senantiasa mengiringi setiap langkah saya, sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi, semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan umur yang panjang kepada mereka.
2. Kakak saya Deska Kurniawan dan keluarga. Terima kasih sudah turut serta menemani saya sejak kecil hingga sampai di titik ini, menemani serta mendukung proses dan perjalanan, serta senantiasa menjadi kakak dan teman yang baik, menjadi saudara yang saling mengasihi dengan caranya sendiri.
3. Kakak saya Alm. Supadianto. Alhamdulillah, saya sudah sampai di tahap ini, menyelesaikan sebuah karya yang menjadi perwujudan seorang adik kepada kakaknya yang telah tiada. Estafet impian dan harapanmu untuk keluarga kita, akan kami teruskan dan membahagiakan Bapak dan Ibu. Semoga Allah SWT mengampuni segala dosa, dan menempatkanmu di surga-Nya.

4. Bibi saya Purwaningsih, yang tiada henti memberikan dukungan, memberikan motivasi, kasih sayang, serta doa yang tiada henti, sehingga saya bisa mempersembahkan karya ini kepada beliau
5. Bibi saya Natalia Supriyati, yang selalu mendukung dan memotivasi saya untuk menggapai pendidikan setinggi-tingginya, dan selalu meneguhkan mental saya hingga sampai di titik ini.
6. Bapak Arif Aminuddin dan Ibu Umiati, Orang tua saya di Jogja, yang senantiasa merawat dan mendoakan saya. Jasa dan kebaikan yang diberikan oleh mereka terasa setulus hati, membuat saya nyaman di Jogja dan lancar menjalani perkuliahan.
7. Segenap Keluarga Besar, yang tiada henti memberikan dukungan dan motivasi dalam proses perkuliahan saya.
8. Prof. Caly Setiawan, Ph.D., dosen pembimbing saya yang sangat banyak membantu, membimbing, dan memberikan saya arahan dalam menyelesaikan karya ini.
9. Brigita Bintang Shalom Saprita, yang selalu menemani, mendukung, memberikan semangat, serta menjadi *partner* dalam proses perjuangan ini.
10. Teman-teman senasib seperjuangan, teman-teman usaha cuci sepatu, teman-teman BNG, teman kelas, dan semua teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
11. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta yang telah menjadi tempat dalam menuntut ilmu ke jenjang sarjana.

12. Dias Tegar Bayu Setiawan (penulis). Terima kasih banyak sudah bertahan sampai sejauh ini.

Semoga Tugas Akhir Skripsi ini menjadi bukti perjuangan serta cerita perjalanan yang tidak terlupakan bagi hidup saya dalam memperjuangkan masa depan yang cerah dan sukses.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi sebagai bagian dari persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Analisis Kualitatif Terhadap Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani” hingga selesai. Dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini, tidak terlepas dari kerja sama serta bantuan dari pihak yang lain. Dengan demikian, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd., M.Or., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang telah memberikan persetujuan atas pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
2. Bapak Prof. Dr. Ngatman, M.Pd., Ketua Departemen Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staf yang telah membantu menyediakan fasilitas dalam proses penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.
3. Bapak Prof. Dr. Yudanto, S.Pd., Jas., M.Pd., selaku dosen pengampu akademik penulis, yang telah mengampu dan mendampingi penulis semasa perkuliahan.
4. Bapak Prof. Caly Setiawan, Ph.D., Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi dalam memberikan waktu, bimbingan, dan arahan dalam proses penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
5. Prof. Dr. Ngatman, M.Pd., Penguji utama Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan waktu serta koreksi perbaikan terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.

6. Dr. Ridho Gata Wijaya, S.Pd., M.Or., Sekretaris penguji Tugas Akhir skripsi yang telah memberikan waktu dan arahan serta masukan perbaikan terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen di Departemen Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membimbing selama penulis melaksanakan studi.
8. Pengurus dan anggota FKPPS Penjas, yang telah bersedia menjadi narasumber, memberikan bantuan dan kerja sama dalam proses pengambilan data Tugas Akhir Skripsi.
9. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan serta perhatian selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

Semoga bantuan serta dukungan yang telah diberikan oleh beberapa pihak diatas dapat bermanfaat dan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, 3 Februari 2025

Penulis,



Dias Tegar Bayu Setiawan

NIM. 21601241049

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Deskripsi Teoritis	13
B. Hakikat pendidikan keguruan pendidikan jasmani.....	21
1. Konsep pendidikan keguruan.....	21
2. Konsep pendidikan keguruan pendidikan jasmani.....	21

3.	Proses Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani	22
4.	Ideologi Guru Pendidikan Jasmani	24
5.	Teori Belajar Calon Guru.....	26
6.	Pengetahuan yang Harus Dimiliki Calon Guru.....	28
C.	Hakikat Kurikulum	30
1.	Pengertian Kurikulum	30
2.	Kurikulum dan Pengembangannya	32
3.	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani.....	34
D.	Kajian Penelitian yang Relevan.....	35
E.	Kerangka Berpikir.....	36
F.	Pertanyaan Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN		38
A.	Desain Penelitian.....	38
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	39
C.	Fokus Penelitian	39
D.	Jenis dan Sumber Data	39
1.	Jenis Data	39
2.	Sumber Data.....	39
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	40
F.	Teknik Analisis Data.....	41
1.	Fase Mengakrabi Data.....	42
2.	Fase Melakukan Koding Awal.....	43
3.	Mengembangkan Tema.....	45
4.	Fase <i>Me-Review</i> dan Mendefinisikan Tema	46
5.	Fase Menulis Hasil Analisis Tematik	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		49
A.	Hasil Penelitian	49
B.	Pembahasan	82
C.	Keterbatasan Penelitian	86

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	88
A. Simpulan.....	88
B. Implikasi Hasil Penelitian	92
C. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerangka Berpikir	36
Tabel 2. Peta Konstruksi Tema.....	50
Tabel 3. Peta Sub Tema Alasan Pengembangan Kurikulum	52
Tabel 4. Peta Sub Tema Proses Pengembangan Kurikulum.....	57
Tabel 5. Peta Sub Tema Faktor yang Mendukung Pengembangan Kurikulum.....	69
Tabel 6. Peta Sub Tema Tantangan dalam Proses Pengembangan Kurikulum.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Konsep Pendidikan Keguruan.....	32
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing Proposal Tugas Akhir Skripsi.....	96
Lampiran 2. Data Partisipan Wawancara	97
Lampiran 3. Protokol Wawancara	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang linear dengan perubahan dan perkembangan zaman dan keterbukaan akal manusia sebagaimana berbagai bidang mengalami kemajuan. Dengan semakin maju pendidikan, maka akan semakin meningkat kualitas hidup seseorang. Hal ini selaras dengan pernyataan Fajri (2019, p. 36) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan individu, maka ilmu pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki akan bertambah sehingga menjadikan seseorang akan lebih mudah dalam menyelesaikan problematika di kehidupannya. Untuk mencapai kemajuan dalam dunia pendidikan, tentunya tak lepas dari peran kurikulum. Kurikulum menjadi senjata utama dalam proses memajukan pendidikan di Indonesia.

Berikutnya, posisi sentral seorang guru berbanding lurus dengan ungkapan mengenai guru, bahwa guru merupakan jantung pendidikan dan garda terdepan dalam meraih keberhasilan tujuan pendidikan. Menurut Hazyimara (2023, p. 55) peran guru dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Guru dituntut untuk memiliki konsistensi yang tinggi dalam menjalankan peran dalam mengajar dan mendidik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk menjadikan proses pembelajaran dapat bermakna dan menyenangkan dengan tetap melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hal ini selaras dengan pernyataan Juhji (2016) yang menyatakan bahwa guru menjadi tumpuan dan kepercayaan yang utama dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Dalam hal ini, guru juga dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan dan kompetensi yang cukup agar memudahkan proses pembelajaran.

Selanjutnya dalam konsep pendidikan, pendidikan keguruan merupakan bagian dari pendidikan yang mempersiapkan individu untuk menjadi seorang pendidik atau guru. Pendidikan ini biasanya mencakup pengetahuan serta keterampilan untuk mengajar, mengelola kelas, mengelola kurikulum dan banyak lainnya. Pendidikan keguruan memiliki tujuan untuk membekali calon guru dengan kompetensi pedagogi, profesional, sosial dan kepribadian yang dibutuhkan dalam mengajar (Suparlan, 2008). Melalui pendidikan keguruan ini diharapkan *output* yang dihasilkan adalah individu dengan profesi guru. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2015 dalam Oviyanti (2013, p. 268) dijelaskan bahwa guru merupakan pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Secara sederhana, dalam konsep pendidikan keguruan, pendidikan guru pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan keguruan yang berfokus pada bidang jasmani. Dalam pelaksanaan pendidikan guru pendidikan jasmani, tentunya dibutuhkan kurikulum agar proses pendidikan keguruan ini dapat berjalan dengan efektif.

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani "*Currere*," yang berarti "lintasan berlari." Pada istilahnya, Silitonga, *et al.*, (2019, p. 149) menjelaskan bahwa "kurikulum" diturunkan dari konsep "jarak" yang harus ditempuh dalam menjalankan kegiatan dari garis *start* sampai *finish* pada zaman Yunani kuno. Maka dapat dimengerti bahwa kurikulum merupakan sebuah wahana untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan kumpulan dari rencana serta kesepakatan yang menguraikan tujuan, materi pelajaran, dan sumber belajar serta strategi pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Silitonga *et al.*, 2019). Silitonga *et al.*, (2019) melanjutkan bahwa berbagai negara maju di dunia berusaha untuk melakukan perubahan yang relevan terhadap pendidikan di bidang kurikuler yang disesuaikan dengan perubahan keadaan serta sesuai dengan budaya setempat, sehingga daerah menjadi otonom dan juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk mengelola sumber daya yang mereka miliki. Hal ini menandakan bahwa seiring berkembangnya zaman, maka pendidikan harus selalu memiliki sistem yang relevan dengan perkembangannya.

Di Indonesia sendiri, kurikulum merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, kurikulum bersifat dinamis dan menyesuaikan perkembangan zaman. Hal ini selaras dengan pendapat Dhani (2020, p. 47) yang mengatakan bahwa kurikulum merupakan sebuah wahana pembelajaran yang bersifat dinamis sehingga diperlukan penilaian dan juga pengembangan yang dilakukan secara kontinu

sesuai dengan relativitas perkembangan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam pengembangannya sendiri Fajri (2019, p. 36) mengatakan bahwa ada beberapa proses yang secara umum tersusun dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi, proses ini memiliki tujuan untuk terciptanya kurikulum yang efektif dan efisien. Tak jarang, setiap pergantian menteri pendidikan, seringkali kurikulum juga berubah sesuai dengan *blue print* konsep pendidikan yang ditawarkan oleh menteri itu sendiri. Akan tetapi, kurikulum itu sendiri harus sesuai dengan filosofi serta dasar negara, yaitu yang berlaku di Indonesia adalah Pancasila dan UUD 1945 yang merupakan pandangan hidup atau ideologi bangsa (Dhani, 2020). Dalam peranannya, kurikulum memegang peranan penting sebagai sebuah sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Dhani (2020, p. 45) mengatakan bahwa kurikulum erat kaitannya dengan arah, dan juga isi serta proses pendidikan yang bermuara pada *output* lulusan pada suatu lembaga pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa, tujuan pendidikan dapat tercapai melalui kurikulum.

Kurikulum juga menjadi aspek sentral dalam pendidikan keguruan, khususnya pendidikan guru pendidikan jasmani. Kurikulum juga menjadi aspek sentral dalam pendidikan keguruan, khususnya pendidikan guru pendidikan jasmani. Dalam prosesnya, pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani tentu tidak mulus dan berhasil begitu saja. Dimulai dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi harus dipikirkan secara matang dan menyeluruh demi tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum harus memiliki kerangka yang jelas. Mulai dari kerangka hingga tujuan yang harus dicapai dalam pembentukan

kurikulum memerlukan cara yang seefektif dan seefisien mungkin. Fase-fase seperti tentang apa yang perlu dilakukan, bagaimana proses melakukannya, dan siapa yang akan melakukannya harus dipikirkan secara matang dan menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pernyataan Silitonga *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa perencanaan dari pada kurikulum harus realistis, praktis atau dapat dilakukan, serta bisa diterima dengan baik. Pendapat ini juga sejalan dengan pernyataan Wahyudiono (2023, p. 124) bahwa kurikulum harus relevan, fleksibel, praktis, efektif, dan berkelanjutan. Artinya bahwa kurikulum yang direncanakan dan dikembangkan akan selalu dinamis seiring dengan perkembangan zaman.

Kemajuan teknologi yang begitu pesat menuntut sumber daya manusia untuk menjadi lebih unggul dalam berbagai bidang. Dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat, memaksa kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani untuk selalu bisa *up to date* mengadopsi perkembangan yang ada. Perkembangan teknologi yang dinamis merupakan buah dari kebutuhan lapangan yang terus berkembang. Akan tetapi kenyataannya, perkembangan kurikulum tidak secepat perkembangan teknologi. Sejalan dengan Lukmantya (2023) yang menyatakan bahwa pesatnya perkembangan teknologi menjadikan kurikulum terlihat ketinggalan zaman karena semakin hari teknologi semakin berkembang pesat sehingga kurikulum tak lagi relevan dengan perkembangan teknologi yang terjadi. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat maka menuntut pembelajar untuk terus beradaptasi dengan berbagai metode dan media belajar yang semakin *up to date*.

Berikutnya yang menjadi atensi adalah perubahan kebutuhan di kalangan masyarakat dan lapangan. Hal ini bisa terjadi karena perkembangan kurikulum harus selalu relevan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin hari semakin menaruh ekspektasi tinggi dalam pendidikan, terutama pendidikan jasmani. Lukmantlya (2023) mengatakan bahwa kebutuhan serta harapan masyarakat merupakan gambaran dari sudut pandang mereka terhadap pembelajaran yang relevan dan penting dalam kehidupan, sehingga kurikulum yang disusun harus bisa memenuhi kebutuhan serta harapan tersebut. Hal ini yang kemudian menjadi acuan pengembang kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani untuk selalu mengukur seberapa relevan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani yang dikembangkan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, guru dituntut melalui pendidikan jasmani, peserta didik mampu menunjukkan kemampuan dan mampu melakukan keterampilan gerak spesifik sebagai hasil analisis pengetahuan yang benar. Selain itu, guru juga dituntut untuk meningkatkan literasi fisik peserta didik. Melalui konsep tersebut, hal ini menjadi pemicu guru untuk mengembangkan karakter dan mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas jasmani.

Tantangan berikutnya adalah kesenjangan antara kurikulum yang ada di lembaga belajar dengan dunia kerja. Kurikulum yang diajarkan seringkali tidak sesuai atau tidak relevan dengan tuntutan dunia kerja. Kesenjangan yang terjadi ini menyebabkan *outcome* yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani tidak memiliki keterampilan dalam menghadapi dunia kerja. Kurikulum yang tidak relevan akan menghasilkan *outcome* yang mungkin tidak

memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja, sehingga membutuhkan tambahan pelatihan untuk memperoleh keterampilan seperti yang diharapkan (Lukmantlya, 2023). Sebagai contoh, saat ini dalam lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani, kurikulum yang ada kurang menekankan aspek manajemen kelas, khususnya dalam menghadapi keberagaman kemampuan dan perilaku peserta didik. Berikutnya, kurikulum yang ada juga kurang fokus pada kesehatan mental dan sosial, padahal pendidikan jasmani tidak hanya tentang aktivitas fisik, tetapi juga melibatkan kesehatan mental dan sosial peserta didik.

Dalam prosesnya, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum, seperti lembaga perguruan tinggi, masyarakat, dan juga sistem nilai. Dalam prosesnya, lembaga perguruan tinggi mendapatkan pengaruh dari aspek pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi serta pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan. Berikutnya adalah masyarakat, dimana masyarakat memiliki pengaruh dimulai dari *input* hingga *outcome*, maka isi kurikulum sudah menjadi hal yang tentu mencerminkan kondisi serta menjadi jawaban dari tuntutan masyarakat. Berikutnya sistem nilai, dimana masalah yang dihadapi saat ini dalam proses pengembangan kurikulum oleh para pengembang kurikulum adalah menyusun sistem untuk penilaian yang jelas dan efektif. Sebagaimana telah disebutkan diatas, Fajri (2019, p. 46) menyatakan bahwa sistem nilai yang terintegrasi dengan kurikulum akan menghadapi tantangan yang nyata yaitu kondisi masyarakat yang heterogen dan multifaset, maka masing-masing

vokasional, etnis, intelek, spiritual, sosial, dan lainnya akan memiliki nilai yang berbeda.

Pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani tentu tak akan lepas dari pandangan publik mengenai pendidikan jasmani. Lengkana dan Sofa (2017, p. 5) menjelaskan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan jasmani terasing, terisolasi, dan terdiskriminasi. Hal ini digambarkan dengan jelas bahwa dalam pendidikan di Indonesia, pendidikan jasmani tak lebih dari mata pelajaran pelengkap yang posisinya di bawah mata pelajaran lain seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam. Dalam hal ini juga menjadi atensi tersendiri bagi lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani untuk menyusun suatu kurikulum dengan acuan *outcome* yang berkualitas sehingga pendidikan jasmani hendaknya memiliki status yang sama pentingnya dengan mata pelajaran yang lain dalam perspektif siswa, orang tua, sekolah, dinas, hingga pemerintah pusat. Konsekuensinya yaitu perhatian pada pelaksanaan pendidikan jasmani sama pentingnya dengan mata pelajaran lain terutama untuk memenuhi kelancaran dan juga kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani tak semudah yang dibayangkan. Ada banyak sekali proses yang harus dilalui yang tak jarang memunculkan tantangan dan rintangan yang nyata bahkan sulit untuk dilalui. Beberapa tantangan yang nyata seperti mengukur relevansi kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani dengan

kebutuhan masyarakat, meningkatkan kualitas *outcome* hingga kendala dalam bidang sumber daya menjadi atensi tersendiri dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani. Selain tantangan, tentunya juga ada faktor-faktor yang mempengaruhi dalam suatu proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani. Berdasarkan uraian di atas, maka beberapa identifikasi permasalahan yang terjadi yaitu pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikutnya adalah kualitas *outcome* dari suatu lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani di masyarakat. Sehingga, atensi terkait relevansi kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani dengan kebutuhan masyarakat dan kebutuhan zaman menjadi hal yang menyita perhatian. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk melakukan analisis secara kualitatif dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani yang saat ini menjadi atensi menarik untuk ditelaah lebih jauh.

B. Identifikasi Masalah

Proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani memiliki paradigma yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti yang menjadi atensi saat ini adalah relevansi kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, kualitas *output* dari suatu lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani juga menjadi tolak ukur dalam pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani. Dari problema yang terjadi menjadikan paradigma dalam pengembangan kurikulum menjadi

sebuah tantangan tersendiri untuk tim pengembang kurikulum dan menjadi atensi yang menarik untuk dikaji secara kualitatif. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan kurikulum guru pendidikan jasmani.
2. Masih banyak *outcome* dari suatu lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani yang kurang memiliki kompetensi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.
3. Perkembangan zaman menuntut kurikulum untuk selalu relevan dengan kemajuan teknologi, artinya kurikulum dituntut untuk menggunakan teknologi secara efektif.
4. Kurikulum pada lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani kurang menekankan aspek manajemen kelas yang seharusnya menjadi penting dan relevan dengan dunia kerja karena guru pendidikan jasmani akan menghadapi kemampuan dan perilaku peserta didik yang berbeda di lapangan.
5. Kurangnya perhatian pada aspek kesehatan mental dan sosial peserta didik dalam kurikulum guru pendidikan jasmani.

C. Batasan Masalah

Oleh karena berbagai masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti perlu melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak akan membahas secara mendalam tentang semua aspek dalam proses pengembangan kurikulum. Fokus utama dalam penelitian ini

adalah mengkaji secara kualitatif faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan kurikulum guru pendidikan jasmani.

2. Penelitian ini mendeskripsikan kajian tentang pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani dengan ranah selain pendidikan jasmani. Fokusnya adalah menelaah lebih dalam tentang bagaimana kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani diproses untuk menjadi kurikulum yang efektif dan relevan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

D. Rumusan Masalah

Lingkungan dalam penelitian ini adalah individu yang terlibat dalam pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani dalam suatu lembaga pendidikan tinggi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan kurikulum guru pendidikan jasmani dengan mempertimbangkan relevansi *outcome* suatu lembaga pendidikan dengan kebutuhan dan tuntutan lapangan dan perkembangan zaman?”

E. Tujuan Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini berfokus pada konteks paradigma pengembangan kurikulum guru pendidikan jasmani yang bertujuan untuk mengetahui secara kualitatif paradigma yang terjadi dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami faktor-faktor dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan gambaran secara kualitatif terhadap faktor yang mempengaruhi proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani.
- b. Sebagai bahan informasi untuk evaluasi dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana kependidikan di Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti sebagai buah karya ilmiah.

- b. Bagi Tim Pengembang Kurikulum

Memberikan gambaran faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum guru pendidikan jasmani.

- c. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka bagi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta khususnya Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Hakikat Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Manusia dari sudut pandang penciptanya merupakan makhluk yang sempurna karena manusia dibekali dengan akal pikiran. Dengan alasan itu maka manusia akan selalu berpikir tentang bagaimana kelangsungan hidup mereka dan generasinya. Manusia akan selalu berusaha survive untuk dirinya atau untuk generasinya dengan meningkatkan kemampuannya baik fisik atau non fisik. Hal yang sangat penting dalam proses ini adalah pendidikan. Masang (2021, p. 17) menyatakan bahwa secara etimologis, pendidikan berasal dari Bahasa Melayu yaitu kata nama terbitan daripada akar didik yang memiliki maksud jaga, pelihara, serta ajar. Kata "Pendidikan" memiliki sinonim dengan kata ajaran, latihan, tarbiah, bimbingan, pelajaran, asuhan serta tunjuk ajar.

Pendidikan merupakan sebuah hal yang harus selalu menjadi bagian utama dalam proses kehidupan manusia. Menurut Pristiwanti *et al.*, (2022, p. 5) pendidikan dalam arti luas merupakan semua pengetahuan dalam proses belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam seluruh tempat dan juga situasi yang memberikan dampak positif dalam pertumbuhan setiap individu. Sedangkan menurut UU pendidikan No.20 tahun 2003 dalam Pristiwanti *et al.*, (2022, p. 5) mengatakan jika pendidikan merupakan sebuah usaha sadar serta terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan dirinya serta masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan

Pada suatu sistem pendidikan di suatu negara, sudah menjadi hal yang tentu untuk membuat sebuah tujuan pendidikan. Tak terkecuali Indonesia, sistem pendidikan di Indonesia tentunya memiliki tujuan yang konkret dan menjadi sebuah hal yang menjadi acuan dalam pengembangannya. Tujuan pendidikan di Indonesia sudah tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 dalam Masang (2021, p. 10) mengenai Standar Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk meletakkan dasar: Kecerdasan, Pengetahuan, Kepribadian, Akhlak mulia, Keterampilan untuk hidup mandiri, Mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Di dalam praktiknya, pendidikan khususnya pada lembaga pendidikan ada beberapa tujuan untuk menuju suksesnya tujuan pendidikan nasional seperti:

1. Tujuan pendidikan nasional secara umum adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman serta bertaqwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki budi pekerti luhur, pengetahuan serta keterampilan, kesehatan secara jasmani dan rohani.

2. Tujuan institusional adalah tujuan yang menjadi tujuan dari suatu lembaga tertentu untuk dicapai, seperti tujuan pendidikan pada tingkat dasar berbeda dengan tujuan pendidikan di tingkat menengah.
3. Tujuan kurikuler, merupakan tujuan dari bidang studi misalnya seperti tujuan dari pembelajaran IPA, Matematika, dan IPS.

Secara umum, pendidikan memiliki maksud untuk meningkatkan hidup manusia. Pada masa lampau, manusia hidup primitif dengan mengandalkan kemampuan berburu atau memakan makanan yang tersedia di alam apa adanya. Hal ini selaras dengan pendapat Masang (2021, p. 11) bahwa pendidikan bermaksud untuk menjadikan manusia meningkatkan kehidupannya dari alamiah menuju berbudaya. Dalam hal ini bermaksud bahwa pendidikan adalah salah satu aspek dalam kehidupan manusia dan berada di dalam kebudayaan, akan tetapi kebudayaan hanya dapat dibentuk dan diwujudkan melalui pendidikan. Maka dari itu, diperlukan pendidikan untuk membudidayakan manusia serta memanusiakan manusia.

c. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani secara sederhana dapat diartikan sebagai pendidikan yang melibatkan aktivitas fisik di dalamnya. Williams, dalam Utama (2011, p. 2) menyatakan pendidikan jasmani merupakan segala aktivitas manusia yang dipilih berdasarkan jenisnya serta dilaksanakan berdasarkan

tujuan yang hendak dicapai. Dalam SK Mendikbud nomor 412/U/1987 menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan dengan melalui aktivitas pendidikan jasmani dengan tujuan untuk meningkatkan seseorang secara organik, intelektual, neuromuskular, dan emosional (Utama, 2011).

Pendidikan jasmani sebagai salah satu bagian dari proses pendidikan tak bisa lepas dari kurikulum. Pendidikan jasmani memiliki peran vital dalam menjaga kesehatan serta kebugaran peserta didik. Karena dengan kondisi kesehatan yang baik, maka proses belajar akan menjadi lancar dan tidak terganggu penyakit. Melalui pendidikan jasmani, diharapkan peserta didik mengalami progres perkembangan pada bidang psikomotor, afektif dan juga kognitif. Secara umum, pendidikan jasmani merupakan sebuah sarana untuk tercapainya tujuan pendidikan melalui proses aktivitas jasmani atau aktivitas fisik seperti organ tubuh, susunan saraf, kognitif, sosial, kultur dan juga emosional serta etika (Iyarkus, 2018). Melalui pendidikan jasmani, maka tujuan pendidikan yang tercantum dalam kurikulum akan bisa tercapai apabila implementasi dilakukan secara tepat, konsisten, dan juga bersifat kontinu.

d. Tujuan Pendidikan Jasmani

Berdasarkan uraian yang tercantum dalam hakikat pendidikan jasmani, pada intinya tujuan pendidikan jasmani hampir sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Hal ini bisa terjadi karena pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya dengan melalui aktivitas

jasmani. Pendidikan jasmani memiliki ranah utama yang menjadi fokus dalam pelaksanaannya yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Akan tetapi, dalam pengembangan dan implementasinya, pendidikan jasmani memperluas fokusnya dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Lengkana dan Sofa (2017, p. 9) menyatakan bahwa pendidikan jasmani tidak hanya berfokus pada perkembangan aspek jasmani akan tetapi pada aspek lainnya seperti mental, sosial, emosional serta moral. Permendiknas 2006 dalam Mustafa dan Dwiyoogo (2020, p. 429) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani di Indonesia memiliki tujuan:

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri sebagai upaya pengembangan serta pemeliharaan kebugaran jasmani dan pola hidup sehat dengan aktivitas jasmani dan olahraga.
2. Meningkatkan pertumbuhan secara fisik serta pengembangan psikis yang lebih baik.
3. Meningkatkan kemampuan gerak dasar.
4. Meletakkan dasar karakter moral yang gigih melalui internalisasi nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani, olahraga serta kesehatan.
5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, memiliki tanggung jawab, kerja sama, demokratis dan percaya diri.
6. Meningkatkan keterampilan untuk menjaga keselamatan individu itu sendiri, orang lain, dan lingkungan.

7. Memiliki pemahaman konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai sarana untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, memiliki pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, dan memiliki sikap yang positif.

Dengan memahami penjelasan yang tertulis tersebut, maka dapat dicerna secara sederhana bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas fisik atau aktivitas jasmani. Hal ini sejalan dengan pendapat Winarno (2006) yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian integral pendidikan secara menyeluruh dengan menggunakan aktivitas fisik atau aktivitas jasmani sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan.

e. Pendidikan kesehatan

Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses perubahan perilaku yang bersifat dinamis, dimana perubahan yang terjadi tidak hanya proses transfer teori atau materi dari individu ke individu lain dan bukan juga prosedur, tetapi perubahan itu terjadi disebabkan adanya kesadaran dalam individu, kelompok, atau masyarakat itu sendiri (Sari, 2013). Selanjutnya, Sari (2013, p. 142) melanjutkan bahwa pendidikan kesehatan merupakan proses perubahan perilaku hidup sehat berdasarkan kesadaran diri baik individu, kelompok, maupun masyarakat berujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan.

Dalam konsepnya, pendidikan kesehatan merupakan sebuah proses perubahan perilaku siswa di sekolah melalui proses pembelajaran pendidikan

jasmani. Melalui pendidikan jasmani, diharapkan siswa dapat mengubah perilaku yang sebelumnya tidak memiliki pola hidup yang sehat menjadi memiliki wawasan kesehatan diri yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada hal ini, tentunya pendidikan kesehatan juga merupakan bagian integral dari pendidikan jasmani yang direncanakan dalam kurikulum.

f. Kesehatan dan pendidikan kesehatan

Kesehatan adalah suatu kondisi sejahtera secara fisik, mental, dan sosial, bukan hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan. Sejalan dengan Notoatmodjo (2012, p. 131) bahwa kesehatan merupakan suatu keadaan seimbang antara tubuh, pikiran, dan lingkungan, yang memungkinkan individu untuk menjalankan aktivitas sehari-hari dengan optimal. Pendidikan kesehatan merupakan sebuah proses untuk memberikan informasi dan mempengaruhi perilaku individu atau kelompok untuk meningkatkan, mempertahankan, atau memperbaiki kesehatannya. Menurut Notoatmodjo (2012, p. 132) pendidikan kesehatan merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran supaya mereka bisa memelihara, meningkatkan, atau memulihkan kesehatannya. Kesehatan dan pendidikan kesehatan merupakan suatu komponen integral dari pendidikan jasmani. Dalam hal ini, pendidikan jasmani tidak hanya berfokus pada kebugaran dan keterampilan motorik, tetapi juga mencakup aspek kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup siswa. Dalam pendidikan jasmani, kesehatan merujuk pada upaya untuk

menjaga dan meningkatkan kondisi fisik, mental, dan sosial seseorang melalui aktivitas fisik terstruktur. Aspek kesehatan dan pendidikan kesehatan terintegrasi dengan pendidikan jasmani yang bertujuan untuk membentuk individu yang tak hanya aktif secara fisik, akan tetapi juga memiliki pengetahuan serta kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan. Dalam konteks tersebut, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

g. Tujuan pendidikan kesehatan

Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 23 Tahun 1992 menyatakan bahwa tujuan pendidikan kesehatan adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan, baik fisik, mental, dan sosialnya sehingga produktif secara ekonomi maupun sosial. Tujuan daripada pendidikan kesehatan dapat diuraikan pada beberapa hal seperti pemberantasan penyakit menular, sanitasi lingkungan, gizi masyarakat, pelayanan kesehatan, maupun program kesehatan lainnya. Berikutnya, Sari (2013, p. 143) menjelaskan bahwa dimensi pendidikan kesehatan yaitu dimensi sasaran pendidikan, dimensi tempat pelaksanaan dan aplikasinya, dan juga dimensi tingkat pelayanan kesehatan. Sedangkan dimensi sasaran pendidikan kesehatan dengan sasaran individu, kelompok, dan masyarakat (Sari, 2013).

B. Hakikat pendidikan keguruan pendidikan jasmani

1. Konsep pendidikan keguruan

Pendidikan keguruan merupakan sebuah cabang dari ilmu pendidikan yang memiliki fokus pada pengembangan kompetensi profesional seorang calon guru dalam mengajar, membimbing, dan mendidik siswa dalam berbagai jenjang pendidikan. Pendidikan keguruan memiliki tujuan untuk mencetak guru yang kompeten, memiliki keterampilan pedagogi, dan sikap profesional yang mendukung tujuan pendidikan. Menurut Darmadi (2015) pendidikan keguruan merupakan sebuah proses pendidikan formal yang dirancang guna mempersiapkan individu menjadi guru yang kompeten dalam berbagai aspek, seperti penguasaan terhadap materi, pedagogi, dan etika profesi. Berikutnya, menurut Uno (2011) pendidikan keguruan merupakan suatu proses pendidikan untuk mempersiapkan calon guru untuk memahami prinsip-prinsip pembelajaran, merancang pembelajaran semenarik mungkin, serta memotivasi siswa untuk belajar secara optimal.

2. Konsep pendidikan keguruan pendidikan jasmani

Pendidikan guru pendidikan jasmani merupakan sebuah program pendidikan yang dirancang untuk membentuk guru yang kompeten dalam mengajarkan pendidikan jasmani secara menyeluruh. Konsep ini menggabungkan beberapa disiplin ilmu seperti pedagogi, ilmu keolahragaan, dan teknologi untuk memberikan pengalaman belajar yang efektif bagi siswa. Pendidikan guru pendidikan jasmani diakui sebagai aliran profesional atau

kejuruan, bukan sebagai bidang akademis yang setara dengan berbagai subdisiplin dalam kinesiologi (Melnychuk *et al.*, 2011). Dalam hal ini, pendidikan guru pendidikan jasmani dijelaskan bertujuan untuk membentuk pendidik profesional yang berfokus pada aktivitas fisik. Dengan lahirnya guru pendidikan jasmani yang profesional, maka pendidikan jasmani tak hanya berfokus pada keterampilan, akan tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani.

3. Proses Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani

Proses pendidikan guru pendidikan jasmani adalah rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberi bekal pada calon guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman untuk menjadi pendidik yang kompeten. Proses ini melibatkan integrasi teori, praktik, serta pengembangan kepribadian sebagai profesional. Ada beberapa tahapan dalam proses pendidikan guru pendidikan jasmani seperti;

a. Pendidikan Dasar

Pada tahap ini, calon guru akan dibekali dengan pengetahuan teoritis dasar seperti anatomi, fisiologi, biomekanika, psikologi olahraga, dan pedagogi. Berikutnya, pada tahap ini calon guru juga akan dibekali dengan pemahaman kurikulum khususnya kurikulum pendidikan jasmani. Pada tahap ini, calon guru harus mempunyai pemahaman yang mendalam terkait isi kurikulum dan bagaimana implementasinya untuk memenuhi kebutuhan siswa yang heterogen. Kebutuhan yang terus berkembang dan heterogen

telah memicu guru untuk tidak hanya memberikan pengetahuan akademis tetapi juga memelihara perkembangan holistik siswa (Ahmadov *et al.*, 2024).

b. Pengembangan Keterampilan Praktis

Pada tahap ini calon guru akan belajar keterampilan dari berbagai jenis olahraga melalui praktik olahraga. Berikutnya, calon guru juga akan melakukan simulasi mengajar melalui pembelajaran mikro untuk mengasah kemampuan mengelola kelas dan menyampaikan materi. Ward dan Ayvazo (2016) menyatakan bahwa pengembangan keterampilan mengajar memberikan calon guru kesempatan untuk mempraktikkan pengajaran dalam lingkungan yang proper.

c. Praktik Mengajar di Lapangan

Setelah melalui beberapa tahap di atas, berikutnya calon guru akan menjalani praktik mengajar di sekolah dalam bimbingan pengawas. Pada praktik ini memungkinkan calon guru untuk mengaplikasikan teori ke dalam situasi yang nyata. Selain itu, calon guru juga akan berlatih mengelola kelas dengan berbagai kebutuhan siswa. Shulman (1987) menjelaskan bahwa pengalaman praktis merupakan kunci untuk mengimplementasikan pengetahuan pedagogi ke dalam pengajaran nyata.

d. Evaluasi dan Refleksi

Tahap berikutnya dalam proses pendidikan guru pendidikan jasmani adalah evaluasi dan refleksi. Beberapa cara yang bisa dilakukan adalah melalui tes teori, demonstrasi praktik, dan penilaian kinerja saat mengajar. Berikutnya, refleksi pribadi juga perlu dilakukan. Kirk (2010) mengungkapkan bahwa refleksi adalah bagian penting dari proses pendidikan yang memungkinkan guru untuk terus memperbaiki keterampilan mereka.

Dari berbagai tahapan di atas, perlu diperhatikan beberapa prinsip dalam proses pendidikan yaitu integrasi teori dan praktik, pendekatan *student centered*, dan pengembangan profesionalisme

4. Ideologi Guru Pendidikan Jasmani

Guru yang ingin dibentuk melalui program Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani adalah individu yang memenuhi berbagai aspek profesionalisme, karakter, inovasi, dan kepedulian. Ideologi ini memiliki tujuan untuk melahirkan guru yang tidak hanya mampu mengajarkan pendidikan jasmani, tetapi juga menjadi agen perubahan bagi siswa dan masyarakat. Berikut adalah elemen utama ideologi guru pendidikan jasmani:

a. Profesionalisme dan Kompeten

Guru pendidikan jasmani sudah sepatutnya memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai materi pendidikan jasmani yang meliputi teori dan praktik, serta teknik pengajarannya. Shulman (1987) mengatakan bahwa guru yang kompeten adalah guru yang memiliki *pedagogical*

content knowledge, yaitu kemampuan mengintegrasikan konten dan metode pengajaran yang efektif.

b. Berkarakter dan Berintegritas

Guru pendidikan jasmani merupakan panutan dalam pola hidup sehat dan aktif, menunjukkan integritas, serta mempromosikan nilai-nilai positif. Menurut Kirk (2010) bahwa guru pendidikan jasmani bukan hanya pengajar keterampilan, tetapi juga merupakan teladan yang menginspirasi siswa untuk menerapkan pola hidup sehat.

c. Inovatif dan Adaptif

Sebagai seorang guru, guru pendidikan jasmani harus mampu menggunakan serta mengimplementasikan teknologi dan metode pembelajaran terbaru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Mishra dan Koehler (2006) mengungkapkan bahwa integrasi teknologi ke dalam pembelajaran memungkinkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang relevan sesuai kebutuhan zaman.

d. Peduli dan Inspiratif

Guru pendidikan jasmani harus mampu menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan siswa secara menyeluruh, termasuk aspek fisik, mental, dan emosional. Guru juga harus mampu memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi terbaik mereka.

5. Teori Belajar Calon Guru

Pendidikan guru pendidikan jasmani didasarkan pada beberapa teori belajar yang menjadi kerangka konseptual untuk memahami bagaimana calon guru dan siswa mempelajari keterampilan, konsep, dan nilai-nilai yang terkait dengan pendidikan jasmani. Berikut merupakan teori belajar yang utama dan relevan bagi calon guru pendidikan jasmani:

a. Teori Behaviorisme

Teori ini menekankan pembelajaran sebagai hasil dari stimulus respon, berfokus pada pengulangan, penguatan, dan disiplin dalam pembelajaran. Pada penerapannya, guru menggunakan metode latihan intensif untuk mengajarkan keterampilan dasar olahraga seperti melempar atau berenang. Skinner (1953) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses pengondisian perilaku, di mana penguatan menjadi peran utama dalam memastikan keterampilan dikuasai secara efektif.

b. Teori Konstruktivisme

Teori ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan interaksi sosial. Melalui teori ini, siswa diharapkan mampu membangun pengetahuan melalui aktivitas dan eksplorasi. Pada penerapannya, guru memberi kesempatan pada siswa untuk mempelajari strategi permainan tim melalui pengalaman langsung seperti sepak bola atau futsal. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan

hasil dari interaksi sosial, di mana seseorang membangun pemahaman melalui pengalaman.

c. Teori Belajar Sosial

Pada teori ini menekankan pentingnya observasi, peniruan, dan modeling dalam pembelajaran. Pada teori ini, siswa belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi yang menyertai. Dalam penerapannya, guru mendemonstrasikan suatu teknik olahraga tertentu seperti menggiring bola atau melakukan tendangan bola yang kemudian ditirukan oleh siswa. Bandura (1977) mengatakan bahwa belajar melalui observasi memungkinkan seseorang untuk mendapat keterampilan baru tanpa harus mengalaminya secara langsung.

d. Teori Humanistik

Teori ini berfokus pada pertumbuhan pribadi serta kebutuhan siswa, yang menganggap bahwa pendidikan harus memfasilitasi pengembangan seluruh potensi individu. Dalam konteks pendidikan jasmani, teori ini menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan emosional dan motivasional siswa. Pendidikan jasmani juga menjadi sarana untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dan membantu mereka menemukan kepuasan dalam pencapaian fisik. Contohnya adalah ketika guru menentukan tujuan kebugaran pribadi seperti berlari sejauh 5 kilometer dalam waktu tertentu untuk meningkatkan kebugaran melalui latihan yang terstruktur. Maslow (1943) menyatakan bahwa kebutuhan fisiologis dan kebutuhan untuk

penghargaan diri harus dipenuhi agar seseorang dapat mencapai potensi mereka.

6. Pengetahuan yang Harus Dimiliki Calon Guru

Calon guru pendidikan jasmani harus menguasai pengetahuan utama yang menjadi dasar profesionalisme mereka dalam mengajar. Pengetahuan ini saling melengkapi untuk memastikan pembelajaran yang relevan, efektif, dan mendukung kebutuhan siswa.

a. Pengetahuan Pedagogis (*Pedagogical Knowledge*)

Pengetahuan pedagogis meliputi pemahaman tentang metode mengajar, manajemen kelas, teknik evaluasi, dan strategi pembelajaran. Seorang guru harus mampu untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan fisik dan sosial. Contohnya menggunakan strategi manajemen kelas untuk mengorganisasi permainan tim dan memastikan semua siswa terlibat aktif dan tetap kondusif. Shulman (1986) mengatakan bahwa pengetahuan pedagogis merupakan inti dari profesi guru, dengan melibatkan pemahaman tentang cara mengelola pembelajaran dan siswa di kelas.

b. Pengetahuan Konten (*Content Knowledge*)

Pengetahuan ini mengacu pada penguasaan guru terhadap teori dan praktik dalam bidang olahraga dan kesehatan. Pengetahuan ini melibatkan pemahaman konsep dasar biomekanika, fisiologi olahraga, keterampilan teknis, dan strategi permainan. Contohnya, seorang guru yang memahami

prinsip dasar biomekanika dapat mengajarkan teknik yang menendang bola yang efisien dan mengoreksi siswa selama aktivitas fisik. Shulman (1986) menjelaskan bahwa pengetahuan konten merupakan dasar bagi guru untuk memahami dan mengajarkan materi dengan benar.

c. Pengetahuan Konten Pedagogis (*Pedagogical Content Knowledge*)

Merupakan kemampuan untuk mengintegrasikan konten dengan strategi pedagogis. Dalam konteks ini, guru harus mampu menyesuaikan pengajaran dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Contohnya adalah guru membuat adaptasi latihan untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus, seperti menyederhanakan aturan permainan atau menyediakan alat bantu. Shulman (1986) mengatakan bahwa pengetahuan ini merupakan kemampuan untuk menggabungkan konten dan pedagogi sehingga materi dapat tersampaikan dengan efektif.

d. Pengetahuan Teknologi Pedagogis Konten (*Technological Pedagogical Content Knowledge*)

Merupakan kemampuan untuk menggunakan teknologi dalam mengajarkan konten pendidikan jasmani secara efektif. Guru harus memiliki pengetahuan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat pembelajaran, seperti alat digital untuk mengevaluasi kemampuan siswa atau aplikasi kebugaran untuk mendukung aktivitas di luar kelas. Sebagai contoh, seorang guru menggunakan aplikasi pelacakan aktivitas fisik untuk memonitor langkah harian siswa atau membuat video

instruksi teknik olahraga. Mishra dan Koehler (2006) mengungkapkan bahwa pengetahuan ini membantu guru untuk menggabungkan teknologi dengan konten pedagogi untuk membangun pembelajaran yang relevan dan efektif.

C. Hakikat Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan saat ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kehidupan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan merupakan buah dari pendidikan yang berkelanjutan. Pendidikan merupakan wujud dari keinginan masyarakat dalam memelihara serta mewariskan kebudayaan dan ilmu pengetahuan kepada generasi muda (Ansyar, 2015). Di masyarakat, ketika ilmu pengetahuan dan teknologi sudah semakin berkembang, maka sistem pendidikan tradisional memerlukan modernisasi. Dengan perkembangan yang dinamis ini membutuhkan sebuah sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Untuk menjawab kebutuhan ini maka kurikulum merupakan sebuah sistem pendidikan yang menjadi wahana untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, apabila tujuan pendidikan berubah maka secara otomatis kurikulum juga akan mengikuti.

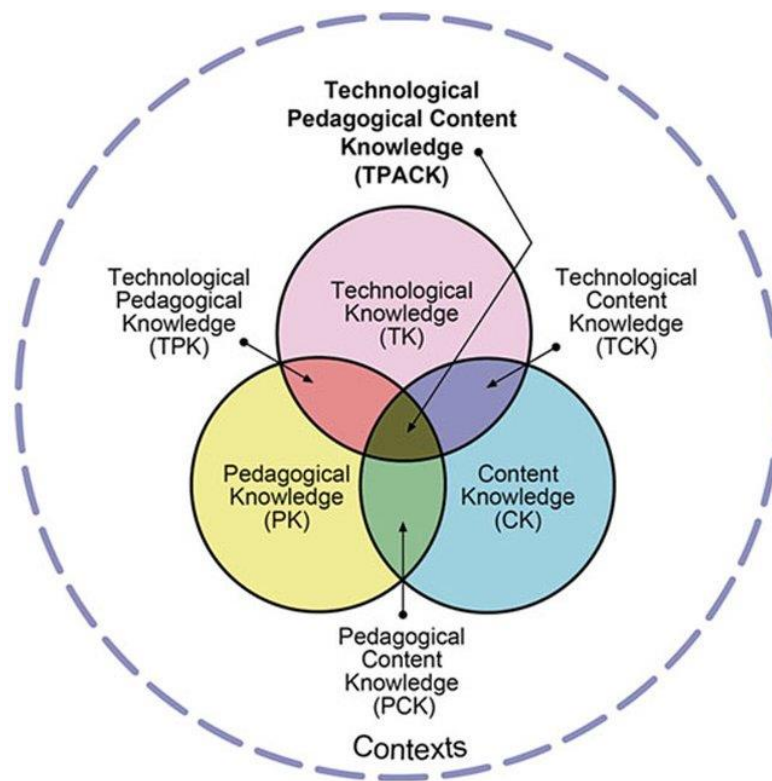
Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana serta peraturan mengenai isi dan

bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman di dalam pelaksanaan proses belajar dan mengajar (Jeflin & Afriansyah, 2020). Jeflin & Afriansyah (2020, p. 2) melanjutkan secara sempit kurikulum dapat diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus diikuti siswa untuk dapat menyelesaikan pendidikannya, sedangkan secara luas kurikulum dapat diartikan sebagai semua pengalaman belajar yang diberikan oleh sebuah lembaga pendidikan kepada siswanya selama mengikuti proses pendidikan pada jenjang tertentu. Usaha-usaha inilah yang dilakukan untuk menciptakan lulusan yang berkualitas.

Salah satu hal yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan adalah kurikulum. Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani "*Curir*," yang berarti "tempat berlomba." Pada istilahnya, Silitonga *et al.*, (2019, p. 149) menjelaskan bahwa "kurikulum" diturunkan dari konsep "jarak" yang harus ditempuh dalam menjalankan kegiatan dari garis *start* sampai *finish* pada zaman Yunani kuno. Maka dapat dimengerti bahwa kurikulum merupakan sebuah wahana untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan kumpulan dari rencana serta kesepakatan yang menguraikan tujuan, materi pelajaran, dan sumber belajar serta strategi pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Silitonga *et al.*, 2023). Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Ansyar (2015, p. 5) yang mengatakan bahwa keberhasilan pencapaian suatu tujuan pendidikan bergantung pada kualitas keputusan pengembang serta eksekutor kurikulum. Hal ini berarti bahwa untuk

tercapainya suatu tujuan pendidikan diperlukan sistem pendidikan yang tersusun secara rapi dan sistematis. Dengan sistem kurikulum yang berkualitas maka proses pendidikan akan semakin berkualitas.

Gambar 1. Konsep Pendidikan Keguruan



2. Kurikulum dan Pengembangannya

Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum akan selalu dinamis. Tuntutan lapangan serta kebutuhan masyarakat memaksa kurikulum untuk selalu berkembang. Semakin tinggi tuntutan maka tujuan masyarakat maka tujuan pendidikan akan selalu bergerak mengiringi. Dengan tujuan pendidikan

yang berubah maka kurikulum secara otomatis akan berubah. Hal ini sejalan dengan pendapat Fajri (2019, p. 36) yang mengatakan bahwa salah satu pondasi dalam dunia pendidikan adalah kurikulum, sehingga jika terjadi perubahan dan perkembangan zaman dalam berbagai aspek, maka hal ini bisa mempengaruhi sistem pendidikan dan mendorong perubahan kurikulum. Hal ini dapat terjadi karena kurikulum merupakan sebuah jawaban untuk problem dan menjawab tuntutan masyarakat.

Fajri (2019, p. 36) menuturkan dalam prosesnya, pengembangan kurikulum secara umum terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Pengembangan diartikan sebagai proses, maka di dalam pelaksanaannya terdiri dari beberapa tahapan yang perlu dilakukan. Fajri (2019, p. 38) melanjutkan bahwa dalam prosesnya, ada beberapa tahapan pengembangan kurikulum yang dilihat dari tingkatannya antara lain:

- a) Pengembangan kurikulum pada tingkat nasional, Pengembangan pada tahapan ini membahas pendidikan di tingkat nasional yang terdiri dari pendidikan formal, informal, dan juga non formal.
- b) Pengembangan kurikulum di tingkat institusi. Pada tingkat ini ada beberapa hal yang dilakukan seperti perumusan tujuan yang hendak dicapai oleh institusi, menyusun standar kompetensi lulusan, dan penetapan isi kurikulum.
- c) Pengembangan kurikulum di tingkat mata pelajaran. Silabus adalah salah satu wujud pengembangan kurikulum di tingkat mata pelajaran. Silabus

biasanya terdiri atas kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, bentuk penilaian serta alokasi waktu yang disusun pada tiap-tiap semester.

- d) Pengembangan kurikulum di tingkat pembelajaran di kelas. Di tingkat pembelajaran di kelas, pengembangan kurikulum dilakukan dalam bentuk susunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru.

3. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani

Salah satu komponen penting yang menentukan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yaitu kualitas kurikulum. Artinya, kualitas kurikulum berbanding lurus dengan kualitas pendidikan. Kaimuddin (2015, p. 20) menyatakan bahwa kurikulum memiliki peran yang sentral dalam penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang. Tak terkecuali pendidikan tinggi. Dalam pelaksanaannya, khususnya pada lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani, setiap lembaga memiliki kebijakan yang berbeda terkait pengembangan kurikulum. Kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani pada setiap lembaga biasanya mengacu pada tujuan lembaga tersebut. Kurikulum yang disusun juga memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan. Proses pengembangan ini harus bersifat; a) dasar untuk mencapai kompetensi lulusan, b) acuan baku minimal mutu penyelenggaraan program studi, c) berlaku secara nasional dan internasional, d) lentur dan akomodatif terhadap perubahan yang sangat cepat di masa mendatang, e) kesepakatan bersama antara kalangan perguruan tinggi, masyarakat profesi dan pengguna lulusan,

sesuai dengan Kemendiknas No.45/U/2002, pasal 3. Artinya, kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani yang disusun juga harus sesuai dengan poin diatas sehingga kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani pada suatu lembaga dapat menjadi kurikulum yang bermakna dan tepat guna. Dalam hal ini, suatu lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani harus bijak dalam menentukan berbagai komponen seperti tujuan kurikulum, pelaksanaan kurikulum sampai menentukan mata kuliah.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

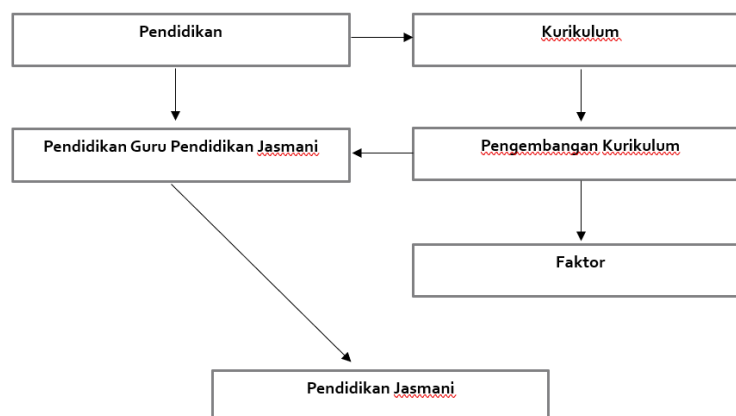
1. Silitonga *et al.*, (2019) yang berjudul Paradigma dan Perencanaan Kurikulum. Penelitian ini menjelaskan bahwa kurikulum merupakan kumpulan rencana dan strategi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitiannya, Silitonga *et al.*, (2019) pada perencanaan kurikulum dengan mengambil data secara sekunder melalui buku, jurnal, artikel atau website yang terpercaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengembangannya, kurikulum memiliki berbagai paradigma dan memiliki banyak model perencanaan.
2. Lukmantlya, (2023) yang berjudul Tantangan dan Inovasi dalam Manajemen Kurikulum Abad ke 21. Penelitian ini bertujuan untuk sebagai sarana informasi kepada pembaca terkait tantangan yang terjadi serta inovasi yang perlu dilakukan dalam proses pengembangan kurikulum. Dalam penelitiannya, peneliti mengungkapkan bahwa kurikulum harus selalu berinovasi dalam

menjawab kebutuhan masyarakat dan harus selalu relevan dengan perkembangan zaman.

3. Mustafa & Dwiyo (2020). Yang berjudul Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. Penelitian ini mengkaji tentang kurikulum pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di Indonesia pada abad ke 21. Penelitian ini menghasilkan kajian yaitu bahwa dalam PJOK, isi kurikulum tidak hanya meliputi tentang keterampilan gerak dan kesehatan jasmani saja, akan tetapi lebih daripada itu, peserta didik dituntut untuk bisa berpikir kritis, kreatif dan dapat berkolaborasi. Dalam kajiannya, penelitian ini juga menyatakan bahwa diperlukan guru PJOK yang profesional untuk dapat memahami serta mengimplementasikan kurikulum PJOK.

E. Kerangka Berpikir

Tabel 1. Kerangka Berpikir



F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses yang terjadi dalam pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani di sebuah perguruan tinggi?
2. Apa saja faktor yang mendukung pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani di sebuah perguruan tinggi?
3. Apa saja faktor yang menjadi tantangan dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani di sebuah perguruan tinggi?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Menurut Sugiyono (2018) penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena apa adanya tanpa adanya intervensi. Penelitian ini berfokus pada rumusan masalah yang menjadi acuan peneliti untuk mengeksplorasi situasi yang akan diteliti secara menyeluruh. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan seseorang yang diamati. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu wawancara. Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi melalui roses tanya jawab antara peneliti dengan narasumber yang menjadi subjek penelitian. Wawancara dalam penelitian kualitatif memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan wawancara pada saat melamar pekerjaan. Wawancara pada penelitian kualitatif adalah pembicaraan yang memiliki tujuan dan didahului dengan beberapa pertanyaan informal (Rachmawati, 2007).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Surabaya pada tanggal 29-30 Juli 2024. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara pada beberapa kaprodi pendidikan jasmani yang terlibat dalam kegiatan *Workshop* Nasional Pendidikan Jasmani “Forum Komunikasi Pengelola Program Studi Pendidikan Jasmani”.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk adalah mengkaji secara kualitatif faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan kurikulum guru pendidikan jasmani.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Yaitu data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar daripada angka. Data yang dimaksud dapat berupa transkrip wawancara, foto, video, dokumen pribadi, rekaman, atau catatan lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data kualitatif berupa transkrip wawancara, rekaman, dan foto.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan narasumber yang homogen yaitu ketua prodi pendidikan jasmani dengan kondisi instansi yang berbeda-beda. Narasumber dalam penelitian ini merupakan ketua prodi pendidikan

jasmani pada perguruan tinggi di Indonesia. Sedangkan sampel yang digunakan adalah kaprodi pendidikan jasmani yang terlibat dalam kegiatan *Workshop* Nasional Pendidikan Jasmani “Forum Komunikasi Pengelola Program Studi Pendidikan Jasmani” Penjas di Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Surabaya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses serta cara yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh penulis. Pada penelitian kualitatif tentunya diperlukan teknik untuk mendapatkan data yang bersifat otentik. Hal ini bertujuan untuk membantu penulis dalam memperoleh data.

1. Wawancara

Langkah awal teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan wawancara. Wawancara merupakan percakapan oleh dua pihak dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk mengumpulkan data yang berfokus pada faktor yang mempengaruhi proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani. Peneliti menggunakan model wawancara semi terstruktur. Model ini bergantung pada proses wawancara setiap individu akan tetapi memiliki pedoman atau protokol wawancara (Rachmawati, 2007).

Dalam proses pengambilan data, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yaitu ketua prodi pendidikan jasmani yang tergabung dalam workshop Forum Komunikasi Pengelola Program Studi Pendidikan Jasmani di

Universitas Negeri Surabaya. Peneliti mengatur jadwal dengan narasumber pada jam istirahat atau waktu kosong narasumber untuk kemudian melakukan sesi wawancara. Sesi wawancara berlangsung dengan peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang disusun dalam sebuah protokol wawancara. Sesi wawancara dilakukan dalam rentang waktu 20-50 menit. Sesi wawancara yang dilakukan direkam sebagai bukti dokumentasi untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data dan kemudian diproses menjadi sebuah transkrip wawancara. Setiap sesi wawancara dengan narasumber, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa rekaman dan foto dengan narasumber.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha untuk menemukan dan mengganti dengan sistematis hasil wawancara, observasi, dan hal lainnya sehingga peneliti dapat memahami objek yang diteliti dan dapat disajikan (Ahmad & Muslimah, 2021). Dalam penelitian biasanya data yang didapat berupa data kasar atau data mentah. Penelitian ini menggunakan analisis tematik. Menurut Braun dan Clarke (2006) analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data. Menurut Braun dan Clarke (dalam Setiawan, 2022) menyatakan analisis tematik yang deskriptif dapat diperlukan saat kita meneliti sesuatu yang belum banyak diketahui atau kita akan memberikan suara terhadap kelompok yang selama ini terabaikan dalam penelitian sosial. Untuk memperoleh informasi yang bermanfaat, berikut adalah alur dalam proses pengolahan data:

Berikutnya, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam analisis data yaitu:

1. Fase Mengakrabi Data

Makna dari mengakrabi data di sini yaitu menjadikan diri kita familiar dengan data (Setiawan, 2022). Mengakrabi data menjadi penting karena analisis data merupakan area baru setelah peneliti mengumpulkan data. Dalam hal ini, sudah menjadi hal yang wajib bagi peneliti familiar dengan semua karakteristiknya sebelum melakukan aktivitas selanjutnya (Setiawan, 2022). Dalam penelitian yang mana kita sendiri yang mengumpulkan data maka tentunya kita sudah relatif familiar atau akrab dengan data kita. Sehingga, menurut Setiawan (2022) pada tahap mengakrabi data, apa yang akan diperhatikan dalam data sudah terpampang di kepala. Dalam mengakrabi data, Setiawan (2022) menjelaskan ada 3 tahapan yaitu mentranskrip data audio, mengelola data, dan membaca data secara aktif.

a. Mentranskrip Data Audio

Mentranskrip data audio ke dalam bentuk tekstual merupakan salah satu hal yang umum dilakukan. Setiawan (2022) menjelaskan bahwa transkripsi bukan sekedar tahap pemanasan tetapi merupakan tindakan interpretatif. Aktivitas ini merupakan tahapan memindahkan suara ke atas kertas dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini, peneliti mentranskrip data audio ke dalam bentuk tulisan dengan bantuan pembimbing.

b. Mengelola Data

Langkah ini bertujuan supaya data yang terkumpul diorganisir sedemikian rupa yang berikutnya akan mempermudah peneliti dalam menganalisis (Setiawan, 2022). Dalam penelitian kualitatif, semua data yang ada harus dikelola membentuk sistem. Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan ATLAS.ti sebagai media untuk mengelola data sehingga membentuk sistem.

c. Membaca Data secara Aktif

Seorang peneliti perlu membaca data sebelum melakukan aktivitas formal analisis (Setiawan, 2022). Aktivitas membaca data ini perlu dilakukan untuk membentuk pondasi yang kokoh dalam proses peneliti memahami dan mengetahui data. Menurut Setiawan (2022) aktivitas ini tidak hanya mejadikan peneliti akrab tetapi juga lebih intim dengan data. Setiawan (2022) menjabarkan beberapa aktivitas yang dapat membantu peneliti membaca data secara aktif yaitu: membaca berulang-ulang, tidak membaca melompat-lompat, membaca semua item data, serta sebagai aktivitas pemanasan. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan fitur dalam ATLAS.ti untuk membantu membaca data secara aktif seperti: *quotation*, *comment*, dan *memo*.

2. Fase Melakukan Koding Awal

Menurut Setiawan (2022) koding merupakan aktivitas dasar dalam analisis akan tetapi justru akan banyak menentukan banyak hal di kemudian

hari atau pada tahap analisis tingkat lanjut. Secara sederhana, koding bisa dikatakan sebagai aktivitas memberikan kode (Setiawan, 2022). Pada proses ini melibatkan pengidentifikasian bagian data yang relevan dengan memberi label atau kode pada setiap segmen. Sebagai contoh, dalam suatu data, terdapat kata atau informasi yang penting kemudian diberi label atau kode, itulah koding. Kode dalam penelitian kualitatif merepresentasikan, merefleksikan, menangkap isi dan esensi pokok suatu data (Setiawan, 2022). Dalam koding tahap awal, terdapat beberapa teknik yang perlu dilakukan. Proses dalam mengoding di tahap awal kubu konstruksionisme melibatkan dua langkah, yang pertama, peneliti akan memulai dengan satu *single* item data dan mulai mengoding (Setiawan, 2022). Pada tahap yang kedua, secara garis besar sama dengan tahap pertama, akan tetapi di tahap ini dilakukan pada item data atau kumpulan data yang lain berbekal sistem kode dengan “kamus” kode yang dihasilkan dari mengoding item data pertama (Setiawan, 2022). Berikutnya yaitu koding dengan ATLAS.ti. Dengan memanfaatkan ATLAS.ti, memungkinkan peneliti untuk mengorganisir kode secara hierarkis (Setiawan, 2022). Artinya kode akan diorganisir secara bertingkat. Apabila tidak dibutuhkan organisasi secara hierarkis, maka peneliti dapat bekerja dengan kode independen. Dalam fase ini, peneliti memanfaatkan ATLAS.ti untuk melakukan koding.

3. Mengembangkan Tema

Fase ini menjadi tanda mulai sampainya perjalanan utama di tujuan utama analisis tematik, walaupun sesungguhnya ujung akhir analisis masih setengah jalan. Secara teknis, pada fase ini peneliti akan melakukan tinjauan terhadap sistem kode, jika perlu merapikan, menyusun kode-kode menjadi kategori, dan mengonstruksi tema (Setiawan, 2022). Setiawan (2022) melanjutkan bahwa konsep dasar tema secara sederhana adalah tema bertugas menangkap sesuatu yang penting di dalam data. Setelah melalui fase koding awal dengan segmen-segmen data tersebut menunjukkan satuan pola dalam data terkecil, artinya satu atau kumpulan beberapa kode bisa menjadi kandidat tema (Setiawan, 2022). Pada tahap ini ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan yaitu:

a. Integrasi dan Solidifikasi Kode

Pada tahap ini, peneliti membutuhkan langkah yang disebut sebagai reorganisasi dan *reanalysis* data yang telah dikoding sebelumnya. Tahapan ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman peneliti atas organisasi kode, kategori, atau tema (Setiawan, 2022).

b. Kategorisasi Kode

Dalam analisis data kualitatif, kategori ini mengandung sisi konseptual metodologis dan berperan sentral dalam pengembangan tema (Setiawan, 2022). Sebelum dilakukan kategorisasi, peneliti perlu mengkaji ulang sistem kode. Jika diperlukan, peneliti akan meninjau

kembali yang terkait dengan kode. Berikutnya, peneliti akan melakukan identifikasi kesamaan karakteristik atau relevansi satu kode dengan kode yang lain. Kumpulan kode-kode ini juga memiliki potensi untuk menjadi tema.

4. Fase *Me-Review* dan Mendefinisikan Tema

a. *Me-review Kandidat Tema*

Fase ini memiliki proses yang mirip dengan *quality control* dalam sebuah penciptaan produk. Pada fase ini, peneliti akan memastikan tema-temanya tersusun kuat sebagai makna bersama. Secara teknis, tema tersebut memiliki hubungan dengan segmen-segmen data yang telah dikoding, dengan kumpulan data, dan pertanyaan penelitian (Setiawan, 2022). Berikutnya, Setiawan (2022) menjelaskan bahwa dengan berbekal produk analisis dan visualisasi dari pengembangan tema, peneliti kemudian akan menghaluskan kandidat-kandidat tema. Dalam fase ini, Setiawan (2022) menyarankan dalam dua level yaitu *review* pada level satu individu tema dan keseluruhan tema.

b. *Review pada Level Individual Tema*

Pada level ini, peneliti akan *me-review* tema melalui pembacaan dan kajian ulang terhadap segmen data yang telah di kode. Secara spesifik, peneliti akan *me-review* keseluruhan segmen data yang terkumpul dalam tiap tema (Setiawan, 2022). Secara teknis, peneliti melakukan visualisasi pemetaan *network* dengan cara yang sama dengan sebelumnya di fase

pengembangan tema, tetapi peneliti hanya perlu melakukan analisis *networking* untuk tiap satu kandidat tema (Setiawan, 2022).

c. *Review Keseluruhan Tema*

Pada tahap ini, peneliti melakukan hal yang relatif sama dengan level sebelumnya, namun analisis dilakukan dengan *me-review* tema berikut relasinya dengan jejaring tema yang lain peta tematik keseluruhan (Setiawan, 2022). Kajian akan difokuskan pada peta tematik ini untuk melihat apakah sudah merefleksikan makna yang ada buktinya di keseluruhan kumpulan data (Setiawan, 2022). Akhir langkah *review* yaitu dengan menilai kandungan dari berbagai informasi dalam kandidat-kandidat tema menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya, hasil akhir dari tahap *me-review* kandidat tema adalah peta tematik yang sudah final.

d. Mendefinisikan Tema

Pada tahap ini, tema disempurnakan dan diberi nama yang deskriptif sehingga mencerminkan esensi dari pola tersebut. Yang dimaksud esensi dari tiap tema yaitu karakteristik mendasar yang dimiliki semua semua segmen data yang berada di bawah suatu tema (Setiawan, 2022). Dengan kata lain, peneliti akan menentukan aspek-aspek dari data yang dimuat dalam tema. Produk akhir dalam fase ini yaitu peneliti akan memiliki definisi dari tiap tema atau sub-tema yang menangkap esensi di dalamnya (Setiawan, 2022).

5. Fase Menulis Hasil Analisis Tematik

Hal yang jamak dalam melaporkan hasil penelitian kualitatif yaitu dengan menuliskan laporan penelitian konvensional ataupun kontemporer (Setiawan, 2022). Laporan akhir ditulis dengan memilih contoh data yang jelas untuk mendukung argumen penelitian. Laporan ini memiliki tujuan untuk menyampaikan temuan penelitian secara jelas, mendalam, dan sistematis. Proses ini melibatkan penyajian tema yang telah diidentifikasi, didukung oleh data dan interpretasi yang relevan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

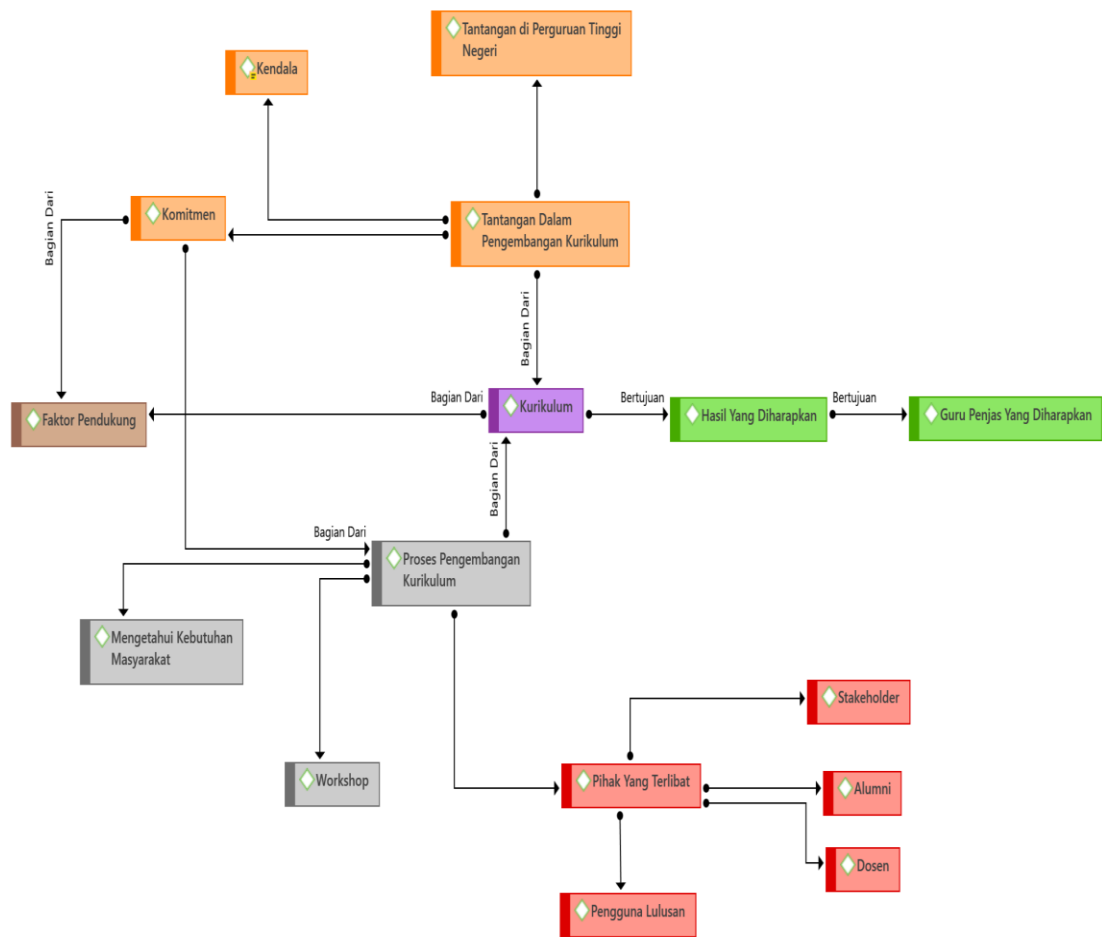
Benang merah penelitian ini berfokus pada konteks pengembangan kurikulum guru pendidikan jasmani yang bertujuan untuk mengetahui secara kualitatif paradigma yang terjadi dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami faktor-faktor dalam proses pengembangan kurikulum guru pendidikan jasmani. Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengkaji secara kualitatif faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan kurikulum guru pendidikan jasmani. Penelitian ini mendeskripsikan kajian tentang pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani dengan ranah selain pendidikan jasmani. Fokusnya adalah menelaah lebih dalam tentang bagaimana kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani diproses untuk menjadi kurikulum yang efektif dan relevan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Fokus utama peneliti adalah menghasilkan beberapa sub tema. Sub tema tersebut adalah proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani, faktor yang mendukung pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani, dan faktor yang menjadi tantangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani. Pada bagian ini peneliti akan menyajikan sub tema tersebut sebagai produk analisis terhadap

faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani.

Horizontalisasi: Unit Tema Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani.

Produk dari proses horizontalisasi adalah konstruksi unit makna atau tema. Peneliti akan menyajikan hasil penelitian mulai dari hal yang sederhana hingga hal yang kompleks. Tabel berikut ini menyajikan unit tema.

Tabel 2. Peta Konstruksi Tema



Deskripsi Tekstural

Pada penyajian deskripsi secara tekstural dari data yang diberikan oleh partisipan atau narasumber wawancara, peneliti memfokuskan penelitian ini pada analisis faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani. Analisis tersebut mencakup sub tema sebagai berikut: proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani, faktor yang mendukung pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani, dan faktor yang menjadi tantangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani.

A. Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani

1. Alasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan sesuatu yang dinamis dan terus berkembang. Dalam prosesnya, pengembangan kurikulum disebabkan oleh perkembangan zaman. Perkembangan zaman yang semakin maju menuntut kurikulum untuk selalu relevan dengan perkembangan yang terjadi. Sebagai sesuatu yang dinamis, kurikulum akan selalu berkembang seiring waktu. Pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani didasari oleh beberapa hal seperti perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, hingga optimisme terhadap masa depan kurikulum.

Tabel 3. Peta Sub Tema Alasan Pengembangan Kurikulum



a. Perkembangan Zaman

Seiring berkembangnya zaman, semakin banyak tuntutan terhadap relevansi kurikulum dengan zaman yang terus berkembang.

Seperti yang dijelaskan Pak Nantahir,

Kemudian landasan, kalau tidak benar, landasan psikologi. Psikologi itu, dan juga, apa ya saya lupa, secara itu kita pertimbangkan juga ideologi, apa ya ideologi sebagai kita sebagai bangsa Indonesia. Maka, apapun kurikulum itu tidak boleh menyebar dari ideologi bangsa kita. Sosiologi, tuntutan masyarakat, IPTEK, tuntutan perkembangan zaman.

Sudah menjadi hal yang tentu dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani untuk mencapai hasil yang diharapkan dan melahirkan guru pendidikan jasmani yang diharapkan oleh suatu lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani. Hal ini seperti yang diungkapkan Pak Anto, "Kita juga mengikuti terkait dengan pengembangan zaman ya. Di era pengembangan

zaman, yaitu kita mesti menyelaraskan kurikulum kita dengan ke mana arah pendidikan saat sekarang.” Dalam pendapat lain Pak Vandri menyatakan perkembangan zaman merupakan penyebab yang pasti dalam pengembangan kurikulum, ”Yang pertama sudah pasti perkembangan zaman.” Hal ini menggambarkan bahwa perkembangan zaman sangat berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum. Kurikulum merupakan sesuatu yang harus selalu relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kemajuan zaman berbanding lurus dengan kemajuan kurikulum. Hal ini sejalan dengan pendapat partisipan yang menyatakan:

Proses pengembangan kurikulum itu sudah barang tentu, itu menyesuaikan dengan kemajuan, kemajuan yang terjadi khususnya di era sekarang. Karena apalagi masalah kurikulum itu kan ibaratnya dulu ada pepatah mengatakan ibaratnya sebagai kereta kuda. Ya perubahan itu terjadi dengan harapan ada nantinya muaranya adalah untuk peningkatan kualitas proses perkuliahan di perguruan tinggi khususnya prodi penjas. Dan, ya sebisa mungkin mengikuti perkembangan kurikulum yang ada di negara-negara khususnya negara maju terkait dengan physical education kurikulum dalam PE. Sesuai dengan kemajuan jaman, era teknologi 4.0. (Pak Nantahir)

Uraian diatas menunjukkan bahwa perkembangan zaman merupakan salah satu dari sekian hal yang mendasari pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani.

b. Kebutuhan Masyarakat

Seiring dengan berkembangnya zaman, maka tuntutan dan kebutuhan masyarakat juga berjalan beriringan. Hal ini seperti pendapat Pak Nantahir yang mengungkapkan ”tentu tuntutan perkembangan masyarakat”. Hal ini mengacu pada relevansi kurikulum terhadap apa yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri.

Seperti yang diungkapkan oleh Pak Cristiawan:

Yang jadi landasannya itu perkembangan di masyarakat. Bahkan sekarang ini selalu tertinggal, kurikulum kita itu selalu tertinggal. Ketika perkembangan masyarakat sudah maju, kita baru menyesuaikan. Setelah menyesuaikan, tertinggal lagi—baru menyesuaikan. Harusnya kurikulum itu bisa memprediksi apa yang terjadi di masa yang akan datang.

Menurut pemaparan tersebut, beliau menyatakan bahwa kurikulum harus selalu bisa memprediksi di masa yang akan datang. Artinya, kurikulum harus beberapa langkah lebih maju dalam konsepnya sehingga bisa relevan dengan zaman. Kebutuhan masyarakat, kebutuhan pasar, akan selalu menjadi acuan dan hal yang mendasari pengembangan kurikulum. Salah satu partisipan menyatakan:

Yang pertama kebutuhan pasar ya. Kita sering menyelenggarakan kegiatan apa, seminar, terus juga uji publik. Disitu kita mendapatkan masukan dari stakeholder, dari pengguna lulusan kurikulum kita itu apakah masih layak atau harus diperbarui. Sehingga itu menjadi faktor yang penting untuk merubah atau tidaknya kurikulum di prodi. Karena sesuai dengan permintaan dari pasar seperti apa. (Pak Rendi).

Artinya, kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman merupakan acuan penting dalam menentukan arah pengembangan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani.

c. Optimisme Masa Depan Kurikulum

Kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani harus selalu menatap masa depan. Artinya, kurikulum harus selalu siap dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat di masa depan. Kurikulum akan selalu diperbaiki, dikembangkan, disempurnakan.

Pak Candra berpendapat:

Perlu diperbaiki lagi. Artinya, kurikulum itu kan kita menyesuaikan masa depan itu kan, berarti kan kita melihat ke depan. Bagaimana kita harus adaptif dengan keperluan atau mungkin kemungkinan-kemungkinan di masa depan. Artinya, karena ilmu pengetahuan itu kan dinamis, terus bergerak. Kita nggak bisa dengan kurikulum yang hanya stagnan. Karena kita melihat kebutuhan.

Maksud dari pendapat tersebut adalah kurikulum harus selalu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Hal ini sependapat dengan Pak Lukman yang mengatakan:

Tentu kurikulum yang ada perlu terus menerus dari waktu ke waktu melakukan adaptasi dan pengembangan karena kita lihat beberapa evaluasi yang ada itu ada beberapa yang mungkin menjadi kelemahan atau kurang lengkapan bekal-bekal para calon guru pendidikan jasmani dan olahraga itu menguasai kompetensinya, itu tentu secara kontinu harus ada proses evaluasi dan koreksi serta pengembangan, agar misi-misi yang dicanakan itu menjadi ideal untuk bisa tercapai dengan efisien dan efektif.

Penyesuaian terhadap perkembangan zaman, menjadi acuan untuk bagaimana kurikulum akan dikembangkan. Tentunya kurikulum yang dikembangkan tak bisa lepas dari tuntutan kebutuhan yang ada. Salah seorang partisipan menyatakan:

Untuk yang sekarang yang kami terapkan itu melihat kurikulum kami, sepertinya akan berjalan dan bisa menjawab tantangan dan kebutuhan-kebutuhan stakeholder. Atau bisa menyesuaikan dan fleksibel dengan perubahan zaman. Dan sudah barang tentu juga kami nanti, kurikulum itu pasti akan mengalami perubahan sesuai dengan zaman. Dan kami juga akan siap melaksanakan perubahan itu. (Pak Iwan).

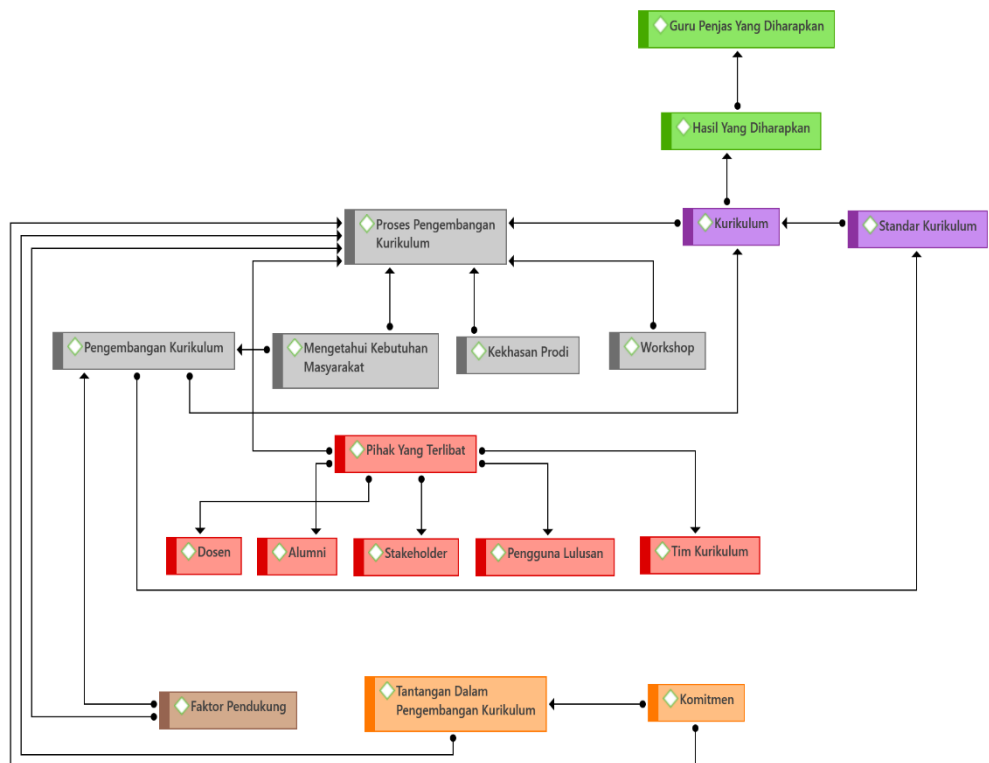
Relevansi kurikulum dan perkembangan zaman merupakan hal yang saling berkaitan. Perkembangan teknologi, industri, dan kebutuhan yang begitu pesat menuntut kurikulum terus menyesuaikan. Pak Nandran mengatakan “Kalau masa depan kurikulum sudah barang tentu ini nantinya mesti ada beberapa perubahan menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Ini kan era teknologi industri yang begitu pesat sekarang mau tidak mau kita harus bisa melakukan penyesuaian-penyesuaian tertentu”. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Bu Ristanti yang menyatakan:

Masa depan kurikulum ini kan bisa berubah, sesuai dengan kebutuhan dan waktu, relevansi dari perubahan zaman. Nah, ini untuk kebutuhan ke depan, itu bisa dikembangkan lagi, tidak saklek bahwa kurikulum itu harus seperti itu, harus ajek. Tidak apa-apa, kurikulum kan bisa satu tahun sekali, minimal satu tahun sekali bisa direvisi lagi. Itu tadi berlandasan dari kebutuhan masyarakat, masukan stakeholder.

2. Proses Pengembangan Kurikulum

Proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani merupakan hal yang sangat kompleks dan sangat mempengaruhi bagaimana kualitas suatu lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam prosesnya, pengembangan kurikulum dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan tersebut yaitu: Mengetahui kebutuhan, mengidentifikasi ciri khas program studi, workshop, hingga keterlibatan pihak-pihak.

Tabel 4. Peta Sub Tema Proses Pengembangan Kurikulum



a. Analisis Kebutuhan

Dalam rangka mengembangkan kurikulum untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, maka sudah menjadi hal yang tentu untuk mengetahui kebutuhan daripada lingkungan yang akan menjadi tempat lulusan berkecimpung. Tanpa mengetahui kebutuhan tersebut, maka sangat mustahil untuk kurikulum bisa dikembangkan. Karena faktor “kebutuhan” inilah yang menjadi acuan untuk mengembangkan kurikulum. Kebutuhan yang dimaksud dalam hal ini tentunya berkaitan erat dengan perkembangan zaman. Pak Cristiawan mengatakan, “Ya betul, dan itu kan merasa karena barangkali inputnya tidak terbiasa dengan keadaan tuntutan pembelajaran di abad 21 yang itu kreatif, inovatif. Jadi kami juga di proses pembelajaran itu menuju ke situ dan masih belum begitu familiar dengan itu”. Artinya, dalam hal ini, kurikulum dituntut untuk bisa memenuhi kebutuhan pembelajaran di abad 21 yang kreatif dan inovatif. Dalam pendapat lain, Pak Nantahir mengatakan “Ya, di samping hal tadi ya, kebutuhan masyarakat dan dunia kerja”. Hal ini memiliki maksud bahwa dalam pengembangan kurikulum, kebutuhan masyarakat dan dunia kerja merupakan komponen yang penting untuk diperhatikan.

Berikutnya, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan tersebut. Yang pertama, Pak Candra mengatakan “Kita

menyebarkan survei biasanya. Karena kita di handle oleh UPMF, namanya di kami, Unit Penjaminan Mutu Fakultas. Kita memberikan sebuah survei ke stakeholder, kemudian ke pengguna lulusan, kemudian kerjasama industri atau mungkin yang kerjasama dalam bidang pendidikan dan riset”. Berikutnya dalam pendapat lain, Pak Nantahir mengatakan “Ketika beberapa masukan dari alumni dan kita melibatkan setiap saat ada masukan-masukan, kebutuhan di masyarakat, kami tentu akan menanggapi itu”. Dalam hal ini, lembaga berusaha untuk bersikap terbuka terhadap masukan-masukan dari pihak terkait. Pendapat berikutnya Pak Rendi mengatakan “prodi menyelenggarakan kegiatan-kegiatan seperti seminar, uji publik gitu Sehingga disitu dapat masukan langsung dari pengguna lulusan itu seperti apa kurikulumnya Apakah ada penambahan mata kuliah, pengurangan atau bahkan hal hal yang lain yang perlu dikembangkan kompetensinya”.

b. Analisis Identifikasi Ciri Khas Program Studi

Pengembangan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani, lembaga tersebut sudah menjadi hal yang tentu untuk menunjukkan sesuatu yang mencirikan prodi tersebut. Hal ini perlu dilakukan mengingat perbedaan budaya dan kultur yang terdapat di masing-masing lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani. Pak Iwan mengatakan:

Contohnya di kami itu kan wilayahnya di Bali itu cenderung kalau orang ke Bali itu melihat pariwisata. Pariwisata itu yang mendasari mereka, bumi pariwisata itu dari lokal genus kami. Kami masukkan mata kuliah-mata kuliah di sana seperti contoh permainan tradisional Bali, itu kami masukkan. Terus ada juga mata kuliah-mata kuliah yang seperti hiking, trekking, snorkeling, itu kami juga masukkan ke kurikulum kami.

Hal ini menunjukkan bahwa lembaga berusaha untuk menjaga kearifan lokal, sehingga menjadi nilai tersendiri dalam membedakan lembaga satu dengan lembaga lainnya. Lebih lanjut, Bu Eti menyatakan “Jadi kita harus mengikuti juga dengan itu, ditambah ada mata kuliah penciri. Nah itu kita sesuaikan dengan visi-visinya universitas bagaimana, kemudian dari fakultas bagaimana, kemudian turun di program pendidikan jasmani”. Secara rinci, salah satu partisipan mengatakan presentase untuk pencirian prodi seperti dikatakan Pak Nandran ”Nah ranting-ranting terkecil itulah yang diharapkan nanti merupakan 30% dari lokal wisdom kurikulum yang dikembangkan oleh masing-masing fakultas olahraga. Khususnya untuk prodi penjas. Gitu ya.”

Contoh identifikasi kekhasan prodi yang lainnya disebutkan oleh Pak Hendra yang mengungkapkan:

Jadi, mahasiswa kami tetap menjunjung nilai karakter dari keislaman itu atau keagamaan itu dengan tetap menjaga eksistensinya sebagai guru olahraga di sekolah itu. Itu yang kami harapkan dari lembaga kami supaya menjadi mulia karakter dan memiliki keimanan. Itu adalah kata kunci yang kami pegang, karena itu menjadi sebuah falsafah. Karena kami kan dari kampus santri, salah satu kampus santri atau pesantren yang tetap harus

menjunjung karakter dari keislaman atau keagamaan itu yang kami miliki. Itu saja.

c. *Workshop*

Langkah berikutnya dalam proses pengembangan kurikulum adalah *workshop*. Setelah konsep-konsep yang mendasari pengembangan kurikulum tersusun, maka langkah berikutnya adalah *workshop*. Pak Cristiawan mengatakan:

Kalau intinya, biasanya itu kalau perubahannya drastis Kami akan mengadakan *workshop*. Mengadakan *workshop* kami mengundang *expert* dari luar di bidang kurikulum. Lalu mereka memberikan gambaran tentang kurikulum secara teori. Dari berbagai teori lalu kita adopsi pandangan-pandangan dari *expert* itu. Lalu kami juga mengundang stakeholder yang ada di masyarakat.

Dalam hal ini, *workshop* tersebut dilakukan untuk mendiskusikan bagaimana dan kemana arah kurikulum. *Workshop* merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Pak Nantahir mengatakan ”Ketika beberapa masukan dari alumni dan kita melibatkan setiap saat ada masukan-masukan, kebutuhan di masyarakat, kami tentu akan menanggapi itu. Kemudian kita bawa dalam *workshop* dan ditindaklanjuti oleh tim pengembangan kurikulum”.

Workshop dalam proses pengembangan kurikulum, bisa mendiskusikan apapun terkait dengan proses pengembangan kurikulum. Lebih lanjut, Pak Nantahir menyatakan “Ya, proses kan

tadi, tentu saja workshop. Ya, workshop itu kita melibatkan sebanyak-banyak stakeholder dari dinas pendidikan, guru, alumni, organisasi guru, MGMP, dan lain-lain, termasuk juga TNI dan Prodi lain”. Dalam hal ini, *workshop* dilakukan untuk menampung aspirasi, merencanakan, merancang, dan mengembangkan kurikulum bersama pihak-pihak atau stakeholder yang terkait. Tentunya, *workshop* dilakukan untuk menentukan arah pengembangan kurikulum.

d. Keterlibatan Pihak-Pihak

Proses panjang dan rumit dalam pengembangan kurikulum, tentunya membuat pengembangan kurikulum tak bisa dilakukan seorang diri. Suatu lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani, tentunya tak akan menganggap remeh pengembangan kurikulum, sehingga lembaga tersebut berusaha untuk melibatkan berbagai pihak dalam pengembangan kurikulum. Dalam prosesnya, ada beberapa pihak yang terlibat seperti: tim kurikulum, stakeholder, dosen, pengguna lulusan, hingga alumni dan mahasiswa.

1. Tim Kurikulum

Tim kurikulum merupakan salah satu komponen utama dalam proses pengembangan kurikulum. Tanpa adanya tim kurikulum, akan sulit untuk mengembangkan kurikulum. Tim kurikulum memegang peranan yang sentral dalam proses pengembangan kurikulum. Di sini, tim kurikulum berperan sebagai eksekutor

dalam proses pengembangan kurikulum. Pak Nantahir mengatakan “Ketika kita sudah menampung beberapa input, masukan masyarakat dan stakeholder lain, termasuk peraturan perundangan yang terkini, maka kita melakukan diskusi dengan tim pengembangan kurikulum. Kita sudah ada tim pengembangan kurikulum”. Artinya, dalam proses pengembangan kurikulum, tim kurikulum menindaklanjuti apa yang sudah menjadi konsep atau rancangan dari kurikulum itu sendiri.

2. Stakeholder

Selain tim kurikulum, pihak lain yang terlibat dalam pengembangan kurikulum adalah stakeholder. Stakeholder atau pemangku kepentingan, merupakan motor atau penggerak dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani. Stakeholder bisa berasal dari pihak internal maupun eksternal. Dari pihak internal contohnya Penjamin Mutu, Kaprodi, Dekan, Wakil Rektor, atau Rektor. Sedangkan dari pihak eksternal bisa sekolah, asosiasi, ahli dan pakar kurikulum, dinas atau lembaga pemerintah terkait. Pak Candra mengatakan “Kita memberikan sebuah survei ke stakeholder, kemudian ke pengguna lulusan, kemudian kerjasama industri atau mungkin yang kerjasama dalam bidang pendidikan dan riset. Jadi kita bisa melihat *feedback* dari pengguna lulusan seperti apa, kurang apa, atau mungkin udah baik”.

Dalam pendapat lain, Pak Cristiawan mengatakan “Dari berbagai teori lalu kita adopsi pandangan-pandangan dari *expert* itu. Lalu kami juga mengundang stakeholder yang ada di masyarakat”. Dalam pendapat yang lain, Pak Hendra menjelaskan “Stresor studi untuk melihat bagaimana perkembangan kurikulum kami yang ada di prodi itu, untuk meminta pendapat dari masing-masing stakeholder, baik pengguna, lulusan, dan sebagainya”. Dari beberapa pendapat diatas, stakeholder memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani. Keterlaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani, salah satunya mengacu pada kepentingan atau kebutuhan stakeholder. Pak Peno mengatakan ”Terlaksana dengan menyesuaikan kebutuhan, tentunya akan selalu dinamikannya tinggi, akan selalu berubah-ubah. Menyesuaikan kebutuhan yang ada di lingkungan sekitar kita, yaitu stakeholder, sekolah, dan lain sebagainya”.

Dalam hal ini, stakeholder memegang peranan yang cukup sentral dan memberikan pengaruh yang besar dalam pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani.

3. Dosen

Sebagai eksekutor kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani, dosen memiliki peranan penting dalam proses

pengembangan kurikulum. Eksekutor lapangan sudah menjadi hal yang tentu untuk memahami secara menyeluruh dan menyatukan persepsi terhadap kurikulum sehingga tujuan kurikulum dapat tercapai. Dalam hal ini, masukan-masukan yang diberikan oleh dosen terutama yang berhubungan dengan keadaan lapangan secara langsung sangat diperlukan. Pak Candra mengungkapkan “Maksudnya yang dalam proses ini. Kemudian tentu saja dosen-dosen juga, karena kita butuh *feedback* juga terkait siapa yang mencapai mata kuliah”. Berikutnya Bu Ristanti mengatakan “Pengembangan kurikulum kita diawali dengan adanya diskusi-diskusi dengan para dosen, stakeholder maupun aspirasi masyarakat yang ditujukan kepada kami di Prodi, sehingga itu menjadi suatu kurikulum yang wajib kita kembangkan, karena yang tadi aspirasi dari stakeholder maupun pengguna”. Pendapat lain mengenai masukan-masukan dari dosen juga diungkapkan oleh Pak Hendra yang mengatakan “kuncinya pertama adalah dosen-dosen kami. Dosen, masukan-masukan dari dosen-dosen kami. Kemudian hasil serapan informasi dari perkembangan yang dikembangkan”. Berikutnya, Pak Nantahir mengatakan “Nah dari situ kita memberikan semacam penekanan dan anjuran ke dosen-dosen agar memang fokus ke arah pengembangan bidang keahlian”. Dari uraian tersebut, menggambarkan bahwa dosen sebagai eksekutor

kurikulum yang terjun langsung di lapangan haruslah berkontribusi dan memiliki kesamaan persepsi dalam pengembangan kurikulum.

4. Pengguna Lulusan

Aspek lain yang terlibat dalam proses pengembangan kurikulum yaitu pengguna lulusan. Pengembangan kurikulum tentunya harus selaras dengan kebutuhan pengguna lulusan. Pak

Anto menyatakan:

Yang memengaruhi kita di dalam pengembangan kurikulum, terutama pada pengguna lulusan. Pengguna lulusan, habis itu kita juga mengikuti terkait dengan pengembangan zaman ya. Di era pengembangan zaman, yaitu kita mesti menyelaraskan kurikulum kita dengan ke mana arah pendidikan saat sekarang. Artinya, memang di dalam pengembangan kurikulum kita melibatkan pengguna lulusan, stakeholder. Habis itu, tentu kita juga menyelaraskan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan.

Contoh daripada pengguna lulusan ialah kepala sekolah. Dalam ruang lingkup pendidikan guru, *outcome* yang dihasilkan adalah guru, sehingga dalam hal ini kepala sekolah sebagai pengguna lulusan seperti seorang penebang pohon yang menebang pohon menggunakan kapak. Dalam konteks ini, guru dianalogikan sebagai kapak. Artinya, guru merupakan turunan dari kepala sekolah sebagai pengguna lulusan. Pak Hendra mengatakan:

Kemudian dengan mengundang beberapa tadi, setiap orang itu sebagai pengguna. Pengguna itu kepala sekolah, karena kami kan penumpangnya prodi yang menghasilkan guru olahraga. Jadi, kami menyerap informasi dari kepala sekolah, kepala sekolah di satuan pendidikan yang menjadi stakeholder kami.

Jadi, menyerap informasi, kemudian alumni, terutama yang kami serap informasi, itu yang menjadikan kami undang-undang perubahan kurikulum.

Selain itu, keterlibatan pengguna lulusan disini bertujuan untuk menampung aspirasi tentang apa yang menjadi kebutuhan pengguna lulusan. Hal ini tentu bertujuan supaya *outcome* dari suatu lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani dapat terserap dengan baik di dunia kerja. Hal ini selaras dengan pendapat Pak Hendra yang menyatakan:

Tentunya biar alumni bisa terserap. Kalau terserap secara, misalnya, paling tidak 50% atau 80% bisa terserap di dunia kerja. Jadi, itu yang kami harapkan dari, apa namanya, atas dasar mereka diberikan. Jadi, paling tidak mereka itu tahu atau pengguna-pengguna itu tahu bahwa mahasiswa kami bisa bersaing dengan produk PJKR, memiliki kompetensi dalam bidang penjas, sehingga bisa bersaing.

Dalam pendapat lain Pak Candra mengatakan “Jadi kita bisa melihat feedback dari pengguna lulusan seperti apa, kurang apa, atau mungkin udah baik. Kemudian kita melihat secara kemampuan pengguna lulusan seperti apa. Seperti itu sih”. Sehingga, muara dari keterlibatan pengguna lulusan ini adalah sebagai bahan evaluasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani.

5. Alumni dan Mahasiswa

Dalam pengembangan dan penyelenggaraan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani, di lapangan terdapat juga

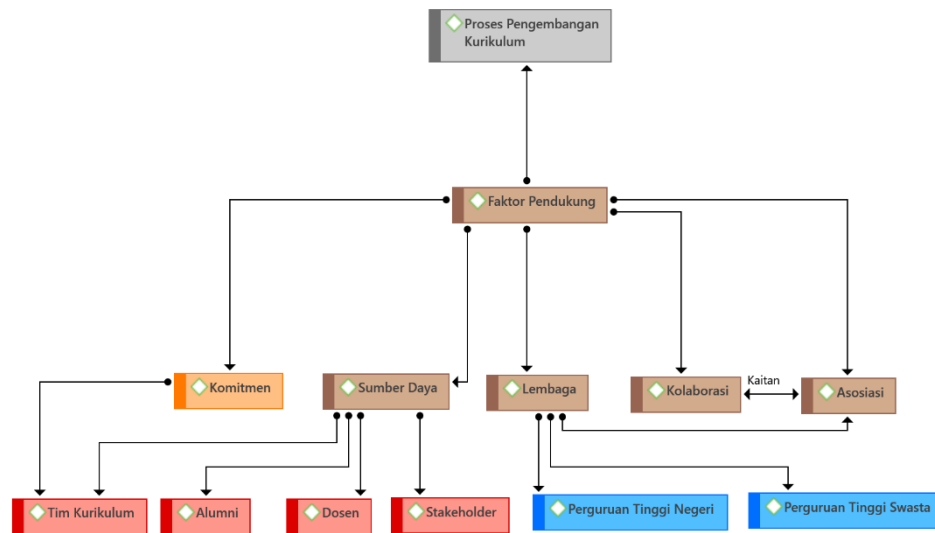
alumni dan mahasiswa sebagai pengguna “produk” kurikulum. Keterlibatan alumni dan mahasiswa dalam pengembangan kurikulum diungkapkan oleh salah satu partisipan yaitu Pak Anto yang mengatakan “Dan tentunya juga dosen-dosen, kita juga melibatkan mahasiswa, kita juga melibatkan alumni di dalam negeri dan juga alumni yang di luar negeri, kerja di luar negeri”. Dalam pendapat lain, Pak Candra mengatakan “Alumni dan mahasiswa juga kami minta pendapatnya apakah kurikulum ini sudah dapat memfasilitasi mereka atau tidak”. Dalam hal ini, alumni dan mahasiswa sebagai pengguna produk kurikulum diharapkan dapat terfasilitasi oleh kurikulum yang ada, sehingga dalam pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani, aspirasi mereka sangat perlu untuk didengarkan. Dalam proses pengembangan kurikulum yang melibatkan alumni dan mahasiswa, pihak ini diundang untuk memberikan aspirasi dalam rangka memfasilitasi terutama mahasiswa untuk siap berkompetisi di dunia kerja. Pak Lukman mengatakan:

Tentu karena satu cita-cita Universitas itu adalah kita kita mendapatkan alumni yang siap berkompetisi di kehidupan era saat ini maka itu yang diharapkan, bahwa alumni kita itu bisa beradaptasi dengan tuntutan dunia hari ini dengan kehidupan hari ini beserta tuntutan carut-marutnya.

B. Faktor Yang Mendukung Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani

Dalam proses pengembangan kurikulum, tentunya terdapat faktor yang mendukung dalam perjalanannya. Tentunya faktor-faktor ini akan sangat menguntungkan dalam proses pengembangan kurikulum.

Tabel 5. Peta Sub-Tema Faktor yang Mendukung Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani



a. Lembaga

Dalam suatu proses pengembangan kurikulum pendidikan jasmani, lembaga merupakan pemangku kepentingan yang utama dalam hal ini. Lembaga sebagai penyelenggara kurikulum, sudah sepatutnya mendukung pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani. Lembaga merupakan pendorong utama dalam pengembangan kurikulum. Pak Hendra mengatakan “Lalu juga mungkin faktor

pendukung yang lain barangkali dari fakultas maupun dari universitas, tim kurikulum yang memberikan memberikan workshop, memberikan instruksi, memberikan arahan, memberikan pencerahan. Sosialisasi para tim pengembang ini bisa menjalankan sesuai dengan yang diharapkan”. Lebih lanjut Pak Hendra menjelaskan

Yang paling utama adalah *support* dari lembaga kami. Bagaimanapun *support*, tidak ada *support* dari lembaga kami, juga kami untuk berkembang itu akan susah kalau tidak *support*. Itu yang paling pertama, *support* dari lembaga kami atau kebijakan manajemen. Tentunya manajemen internal di kampus kami, Alhamdulillah, kampus kami *welcome* dan bahkan mendukung untuk melakukan lompatan-lompatan terkait dengan pengembangan kurikulum. Tentunya salah satunya saya contohkan bahwa kami di prodi kami itu difasilitasi untuk mengundang tenaga-tenaga ahli untuk datang dan untuk workshop terkait dengan kurikulum itu.

Berdasarkan uraian di atas, lembaga merupakan tiang pokok utama dalam proses pengembangan kurikulum. Tanpa adanya dukungan dari lembaga, tentunya kurikulum akan sangat sulit dikembangkan, terutama terkait dengan sumber daya. Dalam hal ini, Pak Nantahir mengatakan:

Ya, kalau lembaga juga mendukung dengan misalkan yang katakanlah dukungan dana dan juga untuk pengadaan *expert*, tentu anggaran ini juga kadang-kadang besar. Sehingga kadang-kadang ada penyesuaian-penyesuaian. Mungkin misalkan, oh ini kita nggak bisa makan besar, misalkan ini kita nggak bisa beri uang transport.

b. Sumber Daya

Suatu kepentingan tak akan bisa dilaksanakan tanpa sumber daya. Begitu juga dengan proses pengembangan kurikulum. Kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani tak akan bisa dikembangkan tanpa

sumber daya yang memadai. Sumber daya yang dimaksud disini bermacam jenisnya dan tentunya melibatkan pihak-pihak terkait. Pak Lukman menjelaskan:

Faktor pendukungnya itu adalah satu sumber daya yang kita miliki, terus para pakar yang kooperatif yang kita libatkan di dalam pengembangan kurikulum, serta komitmen dari dari manajemen baik universitas maupun fakultas di dalam proses pengembangan kurikulum. Itu menjadi faktor pendukung proses pengembangan yang pernah kita lakukan.

Dalam pendapat yang lain, lebih lanjut, Pak Vandi mengatakan:

Faktor yang mendukung, dosen, fasilitas, dan satu lagi kebijakan. Kebijakan juga penting. Di kampus kami itu banyak atlet, banyak banget atletnya. Jadi ada sebagian yang misal hybrid, jadi dia tetap TC tapi tetap juga kuliah. Karena hampir berapa persennya ada 50 persen. Makanya tagline kampus kami itu kampusnya para juara. Artinya, disini pihak-pihak terkait yang termasuk ke dalam sumber daya dan menentukan kebijakan, memiliki peranan yang krusial dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani.

Berikutnya, dalam konteks sumber daya dan kompetensi, BuGT menjelaskan:

Faktor pendukungnya salah satunya ya SDM yang kita miliki. Kan kita sudah berusaha untuk memetakan bidang keahlian. Bidang keahlian masing-masing dosen pengampu mata kuliah. Nah dari situ kita memberikan semacam penekanan dan anjuran ke dosen-dosen agar memang fokus ke arah pengembangan bidang keahlian. Itu orientasi kami di Prodi agar kualitas pelaksanaan perkuliahan itu menjadi lebih bagus dengan harapan materi ajar yang disampaikan ke para mahasiswa sebagai calon pendidik itu jangan lepas konteks lah.

Berikutnya, dalam rangka meningkatkan kompetensi, Pak Nantahir menjelaskan “kalau lembaga juga mendukung dengan misalkan yang

katakanlah dukungan dana dan juga untuk pengadaan *expert*, tentu anggaran ini juga kadang-kadang besar”. Sehingga dalam kedua pendapat tadi, sumber daya berupa kompetensi dan anggaran merupakan hal yang berkaitan dalam mendukung pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani.

c. Asosiasi dan Kolaborasi

Dalam cita-cita tercapainya tujuan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani, tentunya tiap-tiap lembaga memiliki tujuan yang tak jauh berbeda satu sama lain. Maka, dalam rangka untuk mencapai kebaikan bersama, tentunya dibutuhkan asosiasi dan kolaborasi yang mewadahi lembaga untuk saling berdiskusi dan bertukar aspirasi untuk menyamakan persepsi. Bu Eti mengatakan “Jadi, sebelumnya saya juga sudah tanya-tanya dulu di teman-teman saya. Misalnya ada yang di universitas A, ada yang kemarin itu di universitas B. Nah itu tanya susunan mata kuliahnya, seperti apa. Jadi, tinggal diadopsi saja, dikolaborasikan saja sih”. Dalam hal ini, menandakan bahwa tiap-tiap lembaga sebenarnya saling berkaitan dan membutuhkan satu sama lain. Lebih lanjut Pak Peno mengatakan “Tentunya harus ada rekan ya, harus ada kolaborasi di antara beberapa program studi. PJKR yang serumpun tentunya kan PJKR di Indonesia banyak, baik itu swasta maupun negeri, ya seperti ini, nanti disamakan lebih banyak.”. Kolaborasi-kolaborasi yang dilakukan bertujuan sebagai bahan evaluasi dan komparasi tiap-

tiap lembaga, supaya bisa menyamakan persepsi. Dalam proses menyamakan persepsi melalui kolaborasi tentunya dibutuhkan wadah untuk berdiskusi. Wadah yang dimaksud di sini adalah asosiasi. Melalui asosiasi, tentunya akan menjadi fasilitas untuk tiap-tiap lembaga berdiskusi dan menyamakan persepsi. Salah seorang partisipan menggambarkan pentingnya asosiasi dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani sebagai berikut:

Sebelum sebelum terbentuknya FKPPS tantangannya itu adalah penyamaan persepsi, penyamaan persepsi di prodi-prodi yang sama di seluruh perguruan tinggi yang ternyata sangat bervariasi sekali, itu merupakan tantangan yang sangat membingungkan menurut saya sehingga pengembangan kurikulum yang ada itu kita sangat mengandalkan dari hasil kerja tim pakar termasuk narasumber yang ada sesuai dengan visi misi program tinggi kita jadi itu sebenarnya tantangan, nah dengan lahirnya FKPPS ini semoga lebih tercerahkan satu, arah untuk melahirkan output sesuai dengan tujuan dari prodi atau departemen pendidikan jasmani dan olahraga itu sesuai dengan arah yang benar merujuk kepada tujuan pendidikan baik nasional dan undang-undang, selain itu mengembangkan kompetensi-kompetensi lain sesuai dengan perkembangan jaman yang ada. (Pak Lukman)

d. Komitmen

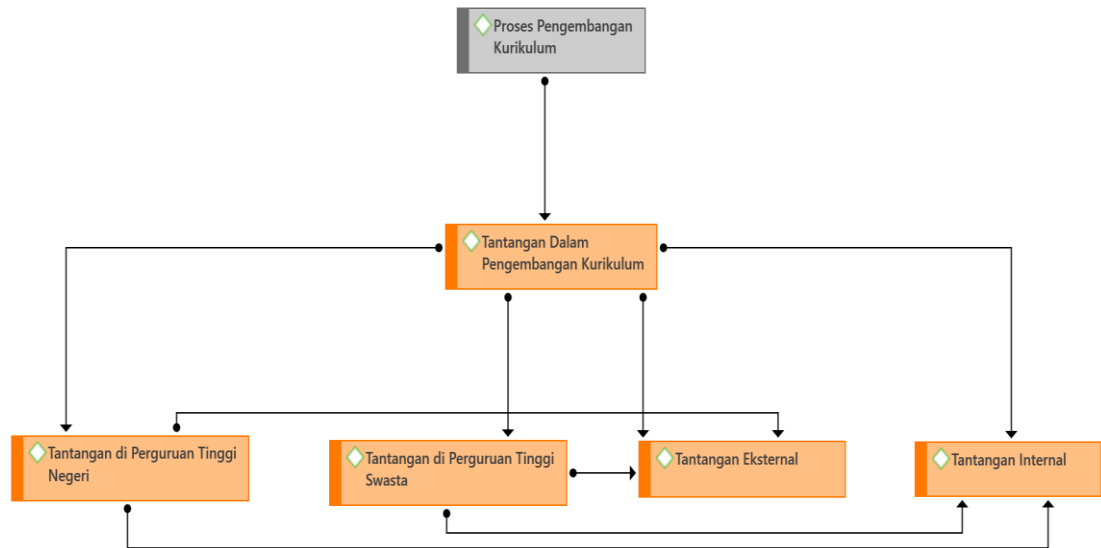
Sebagai suatu proses yang panjang dan melelahkan, tentunya komitmen yang kuat sangat menguntungkan dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani. Pak Nantahir mengatakan “Pertama, saya yakin semua pimpinan punya komitmen yang baik manakala penyelenggaraan berlangsung baik, kemudian menghasilkan kualitas yang baik. Itu harapan-harapan

pimpinan. Itu juga sebuah dukungan bagi saya supaya kegiatan itu berjalan”. Dalam hal ini menunjukkan seberapa penting komitmen yang ditunjukkan oleh pihak yang terlibat dalam proses pengembangan kurikulum. Tentunya, komitmen yang kuat akan sangat mendukung proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani.

C. Tantangan dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani

Selain faktor yang mendukung dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani, tentunya juga terdapat tantangan yang harus dihadapi dalam proses pengembangang kurikulum tersebut. Tantangan dalam proses pengembangan kurikulum tentunya berbeda di antara perguruan tinggi negeri dan swasta. Beberapa tantangan secara umum dapat dikelompokkan berdasarkan tantangan berasal dari internal dan tantangan berasal dari eksternal.

Tabel. 6 Peta Sub-Tema Tantangan dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani



1. Tantangan Berasal dari Internal

Tantangan yang berasal dari internal bisa datang dari lingkungan lembaga itu sendiri. Dalam rangka mengembangkan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani, tentunya pihak internal akan terlibat. Salah satu tantangan yang berasal dari internal adalah persepsi. Pak Anto mengatakan:

Persepsi. Kadang-kadang gini, ketika kita mencoba untuk merubah mata kuliah yang menjadi keahlian yang ada di kita, tuangkan besi. Nah, kadang kita berpikir, besi ini tidak begitu digunakan di sekolah seperti jenjang SMP dan SD. Itu kadang-kadang menjadi bumerang lah. Kenapa mata kuliah yang saya, mindset-nya definisinya kita. Tapi setelah kita diskusi bersama, nah itulah mungkin yang menjadi sebelumnya ya, menjadi sedikit tantangan lah bagi kita dalam proses pengembangan. Kadang-kadang kita merubah mata kuliah.

Berikutnya pada pendapat lain mengenai penyamaan persepsi diungkapkan oleh Pak Vandi yang mengungkapkan:

Dosen tua, dosen senior, yang, misal, mata kuliahnya tidak boleh diganti dengan mata kuliah baru. Nah, itu tuh jadi kendala tersendiri pada saat penyusunan kurikulum. Walaupun, misal, kebutuhannya itu ada, ya. Kebutuhannya, misal, mahasiswa harus seperti ini, seperti ini, sehingga dalam kurikulum atau penyesuaian mata kuliah, kita harus menyesuaikan, kan, ya. Tapi dosen yang senior ini agak-agak suka menolak, sehingga demi menjaga perdamaian, akhirnya kami kombinasi, gitu.

Berikutnya dalam hal persepsi adalah input atau pemahaman pemegang kebijakan. Pak Vandi melanjutkan:

Jadi kurangnya ini, input, input ke pemegang kebijakan. Jadi misalnya nih, Wakil Ketua Satu Bidang Akademik, Wakil satu bidang akademik, tahu ada kebijakan Merdeka Belajar, tapi tidak diimplementasikan. Dalam arti masih bingung laksananya harus kayak gimana. Terus di prodinya sendiri masih, karena ya mungkin karena kurang input, jadi mungkin kalau tidak dilaksanakan pun seolah-olah nggak wajib. Sehingga jadi ada pemikiran seperti itu.

Dalam hal ini artinya, penyamaan persepsi di lingkungan internal dalam pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani menjadi salah satu hal yang harus dihadapi. Dalam pembahasan mengenai keterkaitan, tentunya tak bisa lepas dengan “persepsi”.

Dalam hal persepsi dan koordinasi, Pak Lukman mengatakan:

Koordinasi antara fakultas dan universitas, tidak itu satu tahapan. Selalu datang di tengah jalan. Juga yang dari luar tadi keluhan dari guru, alumni yang sekarang ini yang muda-muda ini keterampilan kecabangan olahraganya kurang. Memang SKS nya sama seperti dulu tapi kami banyak memasukkan mata kuliah yang lain selain fisik. Tapi memang karena sekarang, kalau dulu menggunakan contoh dari guru kurang bagus. Jadi modelnya model gaya

komando, barangkali gaya komando. Contoh—anak lakukan. Kalau sekarang kan barangkali dipandang oleh orang bahwa keterampilannya kurang. Tapi kan menggunakan cara yang lain. Dengan cara yang lain, barangkali anak-anak lebih kreatif, lebih inovatif. Inisiatifnya barangkali tidak terhubung sama contoh.

Berikutnya, terkait koordinasi dan persepsi, Pak Nantahir mengatakan:

Misalkan, mata kuliah ini akan ada penyelesaian, misalkan dihilangkan atau dimerger, disesuaikan dari beberapa satu dua mata kuliah, dimerger oleh karena capaian pembelajaran yang sama. Itu kan ya bisa jadi dosen tertentu akan merasa rugi. Itu mata kuliah saya. Itu dari sisi jenisnya. Ada lagi yang dari sisi distribusi kurikulum, penyebaran per semesternya. Itu juga kadang-kadang ada yang merasa tidak puas. Itu mestinya di semester sekian. Itu sering terjadi di lingkungan dosen, ketidakpuasan penyebaran mata kuliah karena akan berdampak pada rutinitas dia menyampaikan apa ya? Pembelajaran. Itu kendala-kendala itu. Dan yang lain juga ada yang dosen yang tidak peduli, tidak mau tahu ada kegiatan penyelesaian kurikulum, tapi ketika kurikulum itu berjalan, mereka kaget. Loh, ini-ini? Kaget di belakangan. Karena padahal selama dia workshop, dia tidak mantau itu.

Tantangan berikutnya yang berasal dari internal adalah komitmen.

Sebuah proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani tak akan berjalan lancar tanpa komitmen daripada pihak yang terlibat. Komitmen yang dimaksud disini memiliki makna bahwa setiap pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum harus memiliki komitmen dalam mengembangkan kurikulum dari awal hingga akhir. Pak Cristiawan mengatakan:

Komitmen dari tim pengembangan kurikulum itu sendiri karena mereka juga punya kesibukan yang lain. Kalau tidak komitmen barangkali akan terbengkalai waktu yang sudah ditentukan. Sudah dibuat Schedule harus apa yang harus dikerjakan dari waktu ke

waktu. Karena dia kesibukan-kesibukan yang lain Karena tidak ada komitmen jadi terbengkalai. Sehingga deadline di akhir, ya sudah apa adanya. Tapi kalau komitmennya bagus, serius dan karena kurikulum menjadi kunci suatu keberhasilan proses pembelajaran Itu barangkali yang paling sulit itu membentuk komitmen.

Salah seorang partisipan menggambarkan betapa pentingnya sebuah komitmen dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani, dengan mengatakan:

Soal, ya tadi juga sebagai Kaprodi, tantangannya adalah bagaimana menjaga ritme kerja tim tadi. Dari mulai awal mempersiapkan, mengundang stakeholder, dan melaporkan. Oh itu energi besar dan perlu dikawal. Itu tantangan. Bagaimana dari rencana sampai produk, itu pekerjaan berat. Dan hanya dosen-dosen yang punya komitmen yang mau menjalankan pengembangan. (Pak Nantahir)

Tantangan berikutnya yang berasal dari internal adalah fasilitas. Tanpa mendiskriminasikan suatu lembaga, tentunya terdapat perbedaan antara perguruan tinggi negeri dengan perguruan tinggi swasta dalam hal fasilitas. Salah seorang partisipan yang memiliki *background* Kaprodi pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi di salah satu perguruan tinggi swasta, Pak Peno mengatakan:

Yang pertama ada fasilitas bu, Misalkan, harusnya ada berapa, kemudian dirasa kurang. Itu kan harus dimodifikasi dalam lapangan, dalam bola, dsb. Makanya harus pandai kreatif disitu. Karena kan, tidak semua fasilitas ada. Mungkin dengan negeri beda. Kadang-kadang, ada fasilitas, kadang tidak. Itu yang paling sulit, kekurangan-kekurangan.

Dalam pendapat yang lain, Pak Vandi mengatakan:

Karena kami tuh harus mikir fasilitas. Kan kalau di negeri tuh udah jelas nih, dosen yang diangkat diganti pemerintahan. Kan kami hidupnya dari mahasiswa. Kalau mahasiswanya nggak ada, ya kami nggak gajian, gitu. Makanya di swasta itu dilematis. Kalau mau berlaku seperti negeri, jadi kuantitas harus dijaga betul, diiringi dengan kualitas. Walaupun itu susah, ya, agak susah, agak PR. Itu yang jadi tantangan tersendiri. Harus seimbang. Seimbang, karena kalau kuantitas sedikit, tapi hidup dalam tanda kutip kampusnya nggak bisa maju dengan pembangunan dan lain sebagainya, tapi dengan makin banyak yang mahasiswa kami, jadi PR juga lebih sulit.

Artinya, dalam hal ini adalah fasilitas menjadi tantangan tersendiri bagi perguruan tinggi swasta. Selain perguruan tinggi swasta, perguruan tinggi negeri juga menjadikan fasilitas sebagai tantangan yang harus dihadapi. Salah seorang partisipan yang berasal dari perguruan tinggi negeri mengatakan:

Memang itu kalau tantangan terkait dengan sarana-prasarana itu menjadi tanggung jawab besar dari manajemen dan universitas untuk meningkatkan reputasi masing-masing prodi maka itu jelas merupakan tantangan yang tidak boleh tidak harus selalu melengkapi sarana-prasarana yang ada, tapi terkait dengan tantangan secara substantif apa yang saya katakan tadi itu merupakan esensi yang yang lebih jauh lebih sulit sebenarnya, lebih kompleks. (Pak Lukman).

Berikutnya yang menjadi tantangan yang berasal dari internal dalam pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani adalah adaptasi. Adaptasi yang dimaksud adalah bagaimana kurikulum yang dikembangkan, bisa diadaptasi atau dilaksanakan dengan baik oleh lembaga sehingga dapat memfasilitasi lembaga dalam mencapai tujuan kurikulum. Pak Nandran mengatakan:

Sudah barang tentu lembaga itu kan berorientasi bagaimana sebisa mungkin. Itu kurikulum yang disusun itu mesti harus adaptable ya. Adaptable dalam artian menyesuaikan perkembangan yang terjadi. Disesuaikan dengan spesifikasi keprofesian. Jangan sampai kurikulum yang ada di prodi itu menggarap kapling prodi yang lain. Memang ada sedikit banyak juga masih beririsan sih. Tapi mau tidak mau kurikulum yang diimplementasikan dalam prodi itu mesti harus sesuai dengan roh dalam prodi itu apa.

Berikutnya, masih terkait dengan adaptasi, Pak Rendi mengatakan:

Tantangannya belum tentu kurikulum itu cepat diterima oleh Bapak Ibu dosen, kedua juga belum tentu diterima oleh mahasiswa Itu tantangan tersendiri bagaimana menyampaikan keinginan dari pemerintah itu seperti apa menjabarkan kepada masyarakat, kepada orang tua, mahasiswa, bahkan dosen pun itu memerlukan waktu Itu tantangan tersendiri agar mereka paham kurikulum.

Artinya, dalam hal ini, adaptasi kurikulum akan menjadi salah satu hal yang krusial dalam proses implementasi kurikulum.

2. Tantangan Berasal dari Eksternal

Selain tantangan yang berasal dari internal, dalam pengembangan kurikulum juga terdapat tantangan dari eksternal. Tantangan eksternal berarti tantangan atau kendala yang datang dari luar. Salah satu tantangan dari eksternal yang sangat krusial terhadap proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani adalah kebutuhan. Salah satu contoh kebutuhan pasar bagi lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani adalah pembelajaran menggunakan bahasa Inggris. Pak Candra mengatakan “Di kebutuhan

Indonesia sekarang dari SD sampai SMA, ada yang SMA+, SD+, gitu kan. Saya juga dulu harus mengajar pakai bahasa Inggris”. Dalam pembahasan mengenai kebutuhan yang sejajar dengan perkembangan zaman, Pak Nandran menyatakan “Sudah barang tentu ada tantangannya. Dihadapkan pada materi-materi yang sekiranya merupakan materi baru dan sesuai dengan tren perkembangan yang terjadi. Nah itu tantangannya. Sudah barang tentu kan ini harapan terjadinya perubahan kurikulum akan kesana untuk peningkatan kualitas proses perkuliahan”. Berikutnya, salah seorang partisipan memaparkan kebutuhan daripada perkembangan zaman sebagai suatu tantangan dengan mengatakan:

Tantangannya adalah dengan perkembangan zaman yang sekarang ini ya. Perkembangan zaman, jadi ada beberapa mata kuliah-mata kuliah yang baru memang kami masukkan gitu. Contoh seperti literasi data, literasi teknologi, dan lain sebagainya. Jadi, tantangannya itu ada di sana. Gimana kami nanti mencari tenaga untuk ketika nanti kami munculkan mata kuliah ini, ada enggak orang yang berkualifikasi dan berkompetensi untuk mengampu. (Pak Iwan)

Tantangan berikutnya yang berasal dari eksternal adalah keterlibatan asosiasi. Asosiasi yang dimaksud adalah sebuah wadah bagi lembaga-lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani untuk berdiskusi. Pak Hendra mengatakan “Tantangannya banyak. Kami kan apalagi tidak adanya asosiasi. Jadi tantangan buat kami berat”. Pendapat berikutnya mengenai keterlibatan suatu lembaga terhadap

asosiasi dinyatakan oleh Bu Eti yang mengungkapkan “Tantangannya ya, yang pertama tantangannya, saya kan tidak ngeh kalau ada semacam asosiasi seperti ini. Jadi kami itu tidak punya kiblat istilahnya, tidak punya arah, ini mata kuliahnya apa, sama atau tidak”.

Berikutnya, salah seorang partisipan mengatakan:

Sebelum sebelum terbentuknya FKPPS tantangannya itu adalah penyamaan persepsi, penyamaan persepsi di prodi-prodi yang sama di seluruh perguruan tinggi yang ternyata sangat bervariasi sekali, itu merupakan tantangan yang sangat membingungkan menurut saya sehingga pengembangan kurikulum yang ada itu kita sangat mengandalkan dari hasil kerja tim pakar termasuk narasumber yang ada sesuai dengan visi misi program tinggi kita jadi itu sebenarnya tantangan. (Pak Lukman)

Tantangan berikutnya dalam pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani adalah keterkaitan dengan prodi atau pihak lain. Pak Nantahir mengatakan “Ketika kurikulum Penjas dengan kecenderungan besar proporsinya kepenjasan, maka prodi-prodi yang lain tidak akan merasa tersisihkan”. Arti dari penjelasan tersebut adalah tentang bagaimana mengembangkan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani tanpa mencaplok kavling prodi lain.

B. Pembahasan

Kurikulum merupakan sesuatu yang dinamis sehingga memerlukan pengembangan agar selalu relevan dengan perkembangan zaman dan juga mampu untuk memenuhi kebutuhan lapangan. Seperti diungkapkan oleh Kaimuddin (2015)

menyatakan bahwa kurikulum memiliki peran yang sentral dalam penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang. Tak terkecuali pendidikan tinggi. Proses pengembangan kurikulum merupakan hal yang panjang dan menyita perhatian yang lebih. Berikutnya, Fajri (2019) menuturkan, dalam prosesnya, pengembangan kurikulum secara umum terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Seiring perkembangan zaman, tentunya tuntutan dan kebutuhan bagi *outcome* lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani akan semakin meningkat. Beberapa alasan yang mendasari pengembangan kurikulum, akan menjadikan proses pengembangan kurikulum berjalan dengan semestinya. Kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani pada setiap lembaga biasanya mengacu pada tujuan lembaga tersebut. Kurikulum yang disusun juga memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan. Dwiyogo (2010) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan jasmani harus mempertimbangkan aspek perkembangan peserta didik dan tuntutan globalisasi, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan adaptif terhadap perubahan. Mulai dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang menjadi tahapan dalam pengembangan kurikulum, tentunya sebuah lembaga akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan yang ada. Sovinah *et al.*, (2002) menjelaskan pengembangan kurikulum bukan hanya sebuah abstraksi, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari ide-ide dan penyesuaian yang dianggap penting. Dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani dapat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan tantangan.

Faktor yang mendukung pengembangan kurikulum, merupakan segala sesuatu yang bersifat positif (mendukung) dalam suksesnya proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani. Faktor yang mendukung ini bisa datang dari mana saja, dalam tanda kutip bisa mendorong suksesnya pengembangan suatu kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani. Salah satu pilar utama dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani adalah lembaga. Lembaga sebagai penyelenggara kurikulum memiliki tanggung jawab penuh atas suksesnya perkembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani. Demi suksesnya sebuah proses tersebut, sudah menjadi hal yang tentu apabila lembaga mendukung penuh pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani. Ornstein dan Hunkins (2018) menjelaskan bahwa institusi pendidikan memiliki peran utama dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum, keberhasilan implementasi kurikulum bergantung pada komitmen dan dukungan institusi untuk memberikan sumber daya yang dibutuhkan. Dalam hal ini, lembaga tak hanya mendukung dalam hal kebijakan, akan tetapi lembaga tentunya akan mendukung dari segi sumber daya. Hal ini sejalan dengan Shulman (1987) yang menegaskan bahwa kurikulum yang sukses tidak hanya tergantung pada materi pembelajaran, akan tetapi juga pada kesiapan institusi dalam memberikan *support* kepada tenaga pengajar, termasuk dalam hal pelatihan dan pengembangan profesional. Hal ini karena, lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani merupakan tiang utama dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani.

Selain dari faktor yang mendukung, tentunya terdapat tantangan dalam prosesnya. Tantangan adalah segala sesuatu yang bersifat menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah atau hambatan untuk bekerja lebih keras. Tantangan bisa datang dari mana saja baik internal maupun eksternal. Salah satu contoh tantangan yang datang dari internal adalah adaptasi. Dimana suatu kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani adalah sebuah produk yang akan diimplementasikan oleh penyelenggara pendidikan dalam hal ini lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani, maka kurikulum tersebut harus bisa diadaptasi dan diimplementasikan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ornstein dan Hunkins (2018) yang mengatakan bahwa pengembangan kurikulum tidak hanya tentang merancang suatu program, tetapi juga memastikan implementasinya di institusi pendidikan. Sehingga dalam hal ini, proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani dituntut untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dan adaptable dengan lembaganya. Berikutnya tantangan dari eksternal atau tantangan yang berasal dari luar. Salah satu contoh tantangan yang berasal dari eksternal adalah kebutuhan. Dalam hal ini, kebutuhan yang dimaksud adalah mengacu kepada *outcome* suatu lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani atau kebutuhan pasar yang nantinya akan menjadi tempat berkecimpung lulusan-lulusan tersebut. Suatu lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani, dituntut untuk mengembangkan kurikulum yang menjawab kebutuhan-kebutuhan yang ada, sehingga kurikulum yang dikembangkan akan menjadi bermakna dan relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Taba (1962) yang

mengungkapkan bahwa Kurikulum harus berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat dan peserta didik agar tetap relevan dan bermanfaat.

Dari semua proses yang ada, tujuan utama dari pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani adalah untuk mencapai hasil yang diharapkan yaitu melahirkan guru pendidikan jasmani yang diharapkan. Suatu lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani tentunya akan berusaha semaksimal mungkin supaya *outcome* yang dihasilkan berkompeten, berkarakter, dan mampu menjawab kebutuhan pasar. Shulman (1987) mengungkapkan bahwa tujuan dari kurikulum pendidikan guru yaitu mempersiapkan pendidik yang tidak hanya memiliki pengetahuan dalam bidangnya, akan tetapi juga dilengkapi dengan keterampilan dan nilai yang akan menjadikannya efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat. Akan menjadi kurikulum yang bermakna apabila tujuan-tujuan yang terdapat dalam kurikulum dapat tercapai dengan maksimal.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini diusahakan semaksimal mungkin dengan penuh totalitas sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Akan tetapi, dalam penelitian ini masih dirasakan adanya keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari, diantaranya:

1. Keterbatasan peneliti dalam pemahaman mengenai faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani, sehingga belum bisa memaparkan objek yang diteliti secara maksimal.

2. Keterbatasan peneliti dalam melakukan wawancara, sehingga informasi yang didapatkan dari partisipan terbatas.
3. Keterbatasan peneliti dalam analisis, sehingga proses analisis hanya sampai pada tahap horizontalisasi dan deskripsi tekstural tidak sampai pada deskripsi struktural dan esensi berbasis pengalaman.
4. Keterbatasan peneliti dalam menggali faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani, sehingga belum bisa memaparkan secara lengkap.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani

Proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani dilatarbelakangi oleh beberapa hal yaitu: perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, dan optimisme masa depan kurikulum. Perkembangan zaman mempengaruhi relevansi suatu kurikulum terhadap perkembangan zaman berdasarkan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta lapangan. Seiring dengan berjalannya kedua hal tersebut, pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani memiliki optimisme terhadap perkembangan kurikulum sehingga akan selalu sesuai, relevan, dan selalu mampu menjawab kebutuhan lapangan, serta melahirkan guru pendidikan jasmani seperti yang tercantum dalam tujuan kurikulum yang dikembangkan.

Dalam prosesnya, pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu: analisis kebutuhan, analisis identifikasi ciri khas program studi, *workshop* dan melibatkan berbagai pihak. Diawali dengan menganalisis kebutuhan dan tuntutan yang menjadi acuan dan

dasar dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani agar selalu relevan. Kemudian pada tahap berikutnya, kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum yang sesuai dengan program studi pada lembaga itu sendiri dengan tetap mempertahankan apa yang menjadi ciri khas pada suatu prodi sehingga menjadi nilai tersendiri pada suatu lembaga. Setelah perencanaan dan rancangan sebuah kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani telah terbentuk, maka perencanaan dan rancangan ini akan didiskusikan melalui *workshop* yang tentunya melibatkan berbagai pihak seperti: tim kurikulum, stakeholder atau pemangku kepentingan, dosen, pengguna lulusan, serta alumni dan mahasiswa.

2. Faktor yang Mendukung Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani.

Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang bersifat positif dan mendukung suksesnya proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani. Beberapa faktor yang mendukung dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani adalah lembaga, sumber daya, asosiasi dan kolaborasi, dan komitmen. Lembaga sebagai tiang utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani tentunya akan memfasilitasi tim pengembang kurikulum terutama melalui sumber daya yang tersedia. Dengan sumber daya yang berkompeten dan melimpah, tentu akan menguntungkan proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani. Sebuah

lembaga tentunya memerlukan upaya yang maksimal terhadap proses pengembangan kurikulum, sehingga dibutuhkan asosiasi dan kolaborasi tiap-tiap lembaga. Berkolaborasi dan berdiskusi dalam rangka menyamakan persepsi untuk menentukan arah kurikulum, perlu dilakukan oleh tiap-tiap lembaga melalui wadah asosiasi, sehingga akan memudahkan proses diskusi.

3. Tantangan dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani

Tantangan adalah segala sesuatu yang bersifat menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah atau hambatan untuk bekerja lebih keras. Tantangan bisa datang dari mana saja baik internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini, tantangan dikelompokkan dalam dua kategori yaitu tantangan berasal dari internal dan tantangan berasal dari eksternal.

a. Tantangan Berasal dari Internal

Beberapa tantangan yang berasal dari internal yaitu: persepsi, komitmen, fasilitas, dan adaptasi. Tantangan yang berasal dari lingkungan lembaga bisa dimaknai sebagai penyamaan persepsi dan penyesuaian komunikasi serta diskusi. Penyamaan persepsi disini adalah proses diskusi untuk menyatukan isi kepala dalam menentukan tujuan. Tentunya, dalam lingkup internal yang melibatkan berbagai pihak internal, komitmen merupakan tantangan yang harus dihadapi, karena proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani merupakan proses yang melelahkan sehingga diperlukan komitmen dari

awal hingga akhir. Berikutnya adalah fasilitas, dimana keterbatasan fasilitas atau sarana dan prasarana dalam suatu lembaga, menjadikan kurikulum yang ada harus disesuaikan dengan keadaan yang ada, sehingga membatasi keleluasaan lembaga atau tim pengembang kurikulum dalam mengembangkan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani. Berikutnya adalah adaptasi, dimana kurikulum yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan yang ada pada suatu lembaga, bisa diadaptasi atau dilaksanakan dengan baik oleh lembaga sehingga dapat memfasilitasi lembaga dalam mencapai tujuan kurikulum.

b. Tantangan Berasal dari Eksternal

Tantangan dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani, tak hanya datang dari internal, tetapi juga eksternal. Tantangan eksternal berarti tantangan atau kendala yang datang dari luar. Beberapa tantangan dari eksternal yang dapat diuraikan dalam penelitian ini adalah kebutuhan, keterlibatan asosiasi, keterkaitan dengan prodi atau pihak lain. Kebutuhan sebagai tantangan eksternal adalah tentang kebutuhan serta tuntutan yang ada di dunia kerja, di masyarakat, sebagai acuan dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani untuk bisa menjawab tantangan tersebut, dengan menghasilkan kurikulum yang relevan dan sesuai. Berikutnya, keterlibatan asosiasi. Tidak semua lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani tergabung dalam asosiasi, sehingga menimbulkan kebuntuan dan

tidak adanya kolaborasi dalam mengembangkan kurikulumnya. Dan yang terakhir adalah keterkaitan dengan prodi atau pihak lain. Maksudnya disini adalah, dalam ranah keolahragaan, suatu lembaga pendidikan guru pendidikan jasmani dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan melalui kurikulum tanpa mencaplok kavling prodi atau pihak lain yang bukan ranahnya.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, hasil penelitian ini berimplikasi yaitu:

1. Secara teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai kajian ilmiah yang memberikan gambaran secara kualitatif dan bahan evaluasi untuk dapat dikembangkan lebih lanjut lagi tentang faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani.
2. Secara praktis bagi tim pengembang kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani, ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani pada suatu lembaga agar lebih bermakna.

C. Saran

1. Bagi penelitian-penelitian berikutnya, mengingat penelitian ini memiliki keterbatasan dalam prosesnya, sebaiknya penelitian selanjutnya lebih memperdalam cakupan analisis untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal.
2. Bagi tim pengembang kurikulum, mengingat rumitnya proses pengembangan kurikulum pendidikan guru pendidikan jasmani, sebaiknya tim pengembang

kurikulum mampu untuk selalu melahirkan kurikulum-kurikulum yang relevan dan menjawab kebutuhan khususnya pada bidang pendidikan guru pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *PINCIS*, 1(1).
- Ahmadov, F. dkk. (2024). Exploring Academic Prerequisites and Profiling Requirements of Middle School Physical Education Teacher. *Revista Iberoamericana de Psicología del Ejercicio y el Deporte*, 19(2).
- Ansyar, Mohammad. (2015). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, Albert. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Darmadi, Hamid. (2015). *Pengembangan Profesi Keguruan: Konsep, Teori, dan Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dhani, R. R. (2020). Peran guru dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 45-46.
- Dwiyogo, W. D. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Malang: Wineka Media.
- Fajri, K. N. (2019). Proses pengembangan kurikulum. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 35-48.
- Hamid, A. (2017). Guru profesional. *Al Falah*, 27(32), 274-284.
- Hzyimara, K. (2023). Peran sentral guru dalam pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(3).
- Iyarkus. (2018). Pendidikan jasmani, olahraga, dan prestasi. *Jurnal Ilmu Olahraga dan Kesehatan*, 7(2).
- Jeflin, H., & Afriansyah, H. (2020). Pengertian kurikulum, proses administrasi kurikulum dan peran guru dalam administrasi kurikulum. *Universitas Negeri Padang*
- Juhji. (2016). Peran urgen guru dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1).

- Kaimuddin. (2015). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1).
- Kirk, Douglas. (2010). *Physical Education Futures*. London: Routledge.
- Lengkana, A. S., & Sofa, N. S. N. (2017). Kebijakan pendidikan jasmani dalam pendidikan. *Jurnal Olahraga*, 3(1).
- Lukmantlya, S. A. (2023). Tantangan dan inovasi dalam manajemen kurikulum. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Masang, A. (2021). Hakikat pendidikan. *Kajian Pendidikan Islam Al Urwatul Wutsqa*, 1(1).
- Maslow, A. H. (1943). Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4).
- Melnychuk, N. dkk. (2011). Physical Education Teacher Education (PETE) in Canada. *Canadian Journal of Education*, 34(2).
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teacher College Record*, 108(6).
- Mustafa, P. S., & Dwiwogo, W. D. (2020). Kurikulum pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di Indonesia abad 21. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 3(2).
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. R. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (7th ed.). *Pearson*.
- Oviyanti, F. (2013). Tantangan pengembangan pendidikan keguruan di era global. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Pristiawati, dkk. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(2).
- Sari, I. P. T. P. (2013). Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa. *JPJI*, 9(2).

- Setiawan, Caly. (2022). *Mengonstruksi Tema Konsep dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif dengan ATLAS.ti*. Yogyakarta: UNY Press.
- Shulman, L. S. (1986). Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching. *Educational Researcher*, 15(2).
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform. *Harvard Educational Review*, 57(1).
- Silitonga, E. P. S., dkk. (2019). Paradigma dan perencanaan kurikulum. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humanoria*, 2(1).
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Sovinah, N, dkk. (2022). *Pengembangan kurikulum*. Riau: DOTPLUS Publisher.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. (2008). *Pendidikan keguruan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Uno, H. B. (2011). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utama, A. M. B. (2011). Pembentukan karakter anak melalui aktivitas bermain dalam pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(1).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyudiono, A. (2023). Perkembangan kurikulum merdeka belajar dalam tantangan era society 5.0. *Journal Education Research and Development*, 7(2).
- Ward, P., & Ayvazo, S. (2016). Content Knowledge for Teaching Physical Education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 87(9).
- Winarno. (2006). *Perspektif pendidikan jasmani dan olahraga*. Malang: Laboratorium Jurusan Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.

LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing Proposal Tugas Akhir Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN OLAAHIRAGA
Alamat : Jl. Colombo No. 1, Yogyakarta Telp. 513092, 586168 Psw. 1341

Nomor : 020.d/POR/III/2024
Lamp. : 1 bendel
Hal : Pembimbing Proposal TAS

13 Maret 2024

Yth. Prof. Caly Setiawan, Ph.D.
Departemen POR FIK Universitas Negeri Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka membantu mahasiswa dalam menyusun TAS untuk persyaratan ujian TAS, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan TAS saudara :

Nama : Dias Tegar Bayu Setiawan
NIM : 21601241049
Judul Skripsi : STUDI FENOMENOLOGIS PENGALAMAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PENJAS YANG BERPUSAT PADA PESERTA DIDIK SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Bersama ini pula kami lampirkan proposal penulisan TAS yang telah dibuat oleh mahasiswa yang bersangkutan, topik/judul tidaklah mutlak. Sekiranya kurang sesuai, mohon kiranya diadakan pembenahan sehingga tidak mengurangi makna dari masalah yang diajukan.

Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Ketua Departemen POR,

Dr. Ngatman, M.Pd.
NIP. 19670605 199403 1 001

Lampiran 2. Data Partisipan Wawancara

DATA PARTISIPAN WAWANCARA

No	Nama Partisipan	Inisial	Jabatan	Institusi
1	Ade Fadilah, M.Pd.	P	Kaprodi PJKR	Universitas Islam Al-Ihya Kuningan
2	Cahyo Wibowo, M.Pd., AIFO	C	Kaprodi PJKR	Universitas Kristen Satya Wacana
3	Dr. Aldo Naza Putra, M.Pd	A	Kaprodi PJKR	Universitas Negeri Padang
4	Dr. H. Carsiwan, M.Pd	C	Kaprodi PJKR	Universitas Pendidikan Indonesia
5	Dr. Lokananta Hari Teguh Wiguno, M.Pd	L	Kaprodi PJKR	Universitas Negeri Malang
6	Dr. Ngadiman, M.Kes, AIFO	N	Kaprodi PJKR	Universitas Jenderal Soedirman
7	Dr. Pomo Warih Adi, S.Pd., M.Or.	P	Kaprodi PJKR	Universitas Sebelas Maret
8	Dr. Rumini, M.Pd	R	Kaprodi PJKR	Universitas Negeri Semarang
9	Dr. Vicki Ahmad Karisman, M.Pd	V	Kaprodi PJKR	STKIP Pasundan
10	Ella. H Tumuloto, S.Pd., M.Pd	E	Kaprodi PJKR	Universitas Negeri Gorontalo
11	Herman Afrian, S.Km., M.Si.	H	Kaprodi PJKR	Universitas Hamzanwadi
12	I Komang Sukarta Adnyana, S.Pd., M.Or.	K	Kaprodi PJKR	Undiksha
13	Mochammad Ridwan, S.Pd., M.Pd	R	Kaprodi PJKR	Universitas Negeri Surabaya
14	Prof. Dr. Ngatman, M.Pd	N	Kaprodi PJKR	Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 3. Protokol Wawancara

Protokol Wawancara Perbandingan Kurikulum

Judul Penelitian

*KONSTRUKSI SOSIAL KURIKULUM PERSIAPAN GURU PENDIDIKAN JASMANI:
SUATU STUDI KOMPARATIF NASIONAL*

1. Boleh cerita sedikit tentang Bapak/Ibu, kampus dan program studinya pak/bu?
2. Pertanyaan selanjutnya, bisa diceritakan apa saja yang mempengaruhi pengembangan kurikulum pendidikan jasmani di program studi Bapak/Ibu?
3. Berdasarkan apa yang Bapak/Ibu sampaikan, bagaimana proses pengembangan kurikulum tersebut? Siapa saja orang-orang kuncinya? Atas dasar apa mereka dilibatkan? Hasil apa yang diharapkan? Apa yang menjadi tantangan dalam pengembangan kurikulum di prodi Bapak/Ibu? Apa yang menjadi faktor pendukung?
4. Ijin saya bertanya pak/bu, bisakah digambarkan sosok guru pendidikan jasmani seperti apa yang ingin dilahirkan dari lembaga Bapak/Ibu?
5. Menurut Bapak/Ibu, mata kuliah apa saja yang itu penting dalam membentuk sosok guru yang tersebut? Contohnya? Contoh lainnya? Ada lagi?

Fokus pada matkul: perencanaan pembelajaran, metodik, didaktik-metodik, micro teaching, PK/PPL.

6. Bisa disampaikan pak/bu, alasan mengapa semua mata kuliah yang Bapak/Ibu sebutkan tadi penting? Adakah alasan lainnya?
7. Selanjutnya, tolong diceritakan bagaimana berbagai mata kuliah tersebut diajarkan? Bagaimana dosen mengajar? Bagaimana mahasiswa belajar? Bagaimana mahasiswa dianggap berhasil dalam mata kuliah tersebut?
8. Bagaimana Bapak/Ibu melihat masa depan kurikulum di lembaga Bapak/Ibu?
9. Bagaimana opini Bapak/Ibu tentang kurikulum bersama nasional untuk program studi pendidikan guru pendidikan jasmani?
10. Apa usul Bapak/Ibu tentang standar/kurikulum yang harus dimiliki dan apa alasannya?
11. Adakah pertanyaan yang belum saya tanyakan pak/bu? Apa itu? Apa jawabannya?

Ucapkan terimakasih.

